

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Lokasi Penelitian**

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Tenggara, Ibukota Kabupaten ini terletak di Andoolo. Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kendari yang disahkan dengan UU Nomor 4 tahun 2003, pada tanggal 25 Februari 2003. Secara geografis Konawe Selatan terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari utara ke selatan  $3.58^{\circ}$  dan  $4.31^{\circ}$  lintang selatan, membujur dari barat ke timur antara  $121^{\circ}58$  dan  $123^{\circ}16$  bujur timur. Luas wilayahnya adalah 451.421 ha atau 11.83% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara, sedangkan luas perairan (laut) lebih dari  $9.268 \text{ km}^2$ .

Sebelah utara Kabupaten Konawe Selatan berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kota Kendari, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muna dan Kabupaten Bombana, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kolaka, dan sebelah timur berbatasan dengan laut banda dan laut Maluku. Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu penghasil pertanian dan perikanan yang sangat penting di provinsi Sulawesi Tenggara.

SMA Negeri 4 Konawe Selatan terletak di Jl. Pendidikan NO. 1, Wawonggura, Kec. Palangga, Kab. Konawe Selatan, Prov. Sulawesi Tenggara. Letak geografis SMA Negeri 4 Konawe Selatan sangat strategis, sisi barat berbatasan dengan Polsek Palangga, sisi timur berbatasan dengan Puskesmas

Palangga, sisi utara berbatasan dengan Kantor Kecamatan Palangga, dan sisi selatan berbatasan dengan lapangan sepakbola Palangga.

SMA Negeri 4 Konawe Selatan merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Konawe Selatan yang terekreditasi B dalam usaha “Membangun Generasi Untuk Berprestasi dan Berakhlak Mulia”.

**a. Visi SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

Visi SMA Negeri 4 Konawe Selatan adalah “Memangun Generasi Untuk berprestasi dan Berakhlak Mulia”, indikatornya antara lain: (1) Meningkatkan sumber daya peserta didik dan tenaga kependidikan yang kompetitif, (2) Terwujudnya mutu yang sesuai dengan potensi, karakteristik dan sosial budaya, (3) Terlaksananya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (4) Meningkatkan iman, takwa, dan berbudi pekerti (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

**b. Misi SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

Berdasarkan visi sekolah, dalam rangka mewujudkannya terdapat beberapa misi sebagai berikut: (1) meningkatkan kompetensi peserta didik, profesionalisme pendidik, dan tenaga kependidikan, (2) melaksanakan pengembangan mutu sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (3) mengoptimalkan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, (4) menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, (5) membina IMTAQ menuju kegiatan nyata untuk membentuk budi pekerti/akhlak (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

Strategi dalam pencapaian visi dan misi di atas, dilakukan dengan cara: (1) memenuhi kebutuhan sarana pendidikan yang sesuai tuntutan kurikulum relevan dan mutakhir, (2) memenuhi sarana pembelajaran TIK yang memadai, (3) meningkatkan kinerja pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pada konsep pengetahuan intelektual melalui proses teori maupun praktik yang bermuara pada peningkatan standar kompetensi lulusan, (4) memenuhi pengembangan proses pembelajaran dan mata pelajaran yang berkualitas, (5) memenuhi pengembangan profesional guru yang sesuai dengan tuntutan standar tenaga pendidik (strata 1 dan strata 2) mendukung peningkatan dan pemenuhan peralatan praktik untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan, (6) menjadi sekolah yang dapat berdaya saing di provinsi Sulawesi Tenggara bahkan di tingkat nasional maupun internasional, (7) menjadi sekolah kebanggaan masyarakat Konawe Selatan. Moto SMA Negeri 4 Konawe Selatan adalah “*Smart Is Crucial, Personality Is More*” yang artinya cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

## **2. Keadaan Guru**

Jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 4 Konawe Selatan tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 39 terdiri dari 22 guru perempuan dan 17 guru laki-laki, dengan jenjang pendidikan sarjana 31 orang dan magister 8 orang. SMA Negeri 4 Konawe Selatan terdapat tiga guru sejarah yakni Ibu Sartina Mangidi, S.Pd, Bapak Asrianto Lasahari. S.Pd, Bapak Ilham Jaya S.Pd.

setiap guru sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan mengampuh 24 jam pelajaran per-minggu. Guru sejarah aktif mengikuti seminar ataupun pelatihan terkait pengajaran sejarah untuk mengembangkan diri guna menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan bagi peserta didik (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

### 3. Keadaan Peserta Didik/Siswa

Peserta didik tahun ajaran 2018/2019 SMA Negeri 4 Konawe Selatan memiliki 448 peserta didik, yang terbagi dalam 15 kelas, masing-masing 6 kelas untuk kelas X (sepuluh), 5 kelas untuk kelas XI (sebelas), dan 5 kelas untuk kelas XII (dua belas). Berikut tabel rincian peserta didik berdasarkan jenjang kelas dan jurusan.

**Tabel Jumlah 1 Peserta Didik tahun ajaran 2018/2019 SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

Kelas	Jurusan	Jumlah Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Jumlah peserta didik per kelas
X	IPA	3	36	46	82	24-25
	IPS	3	39	37	76	22-25
XI	IPA	3	35	43	78	23-25
	IPS	3	48	36	84	23-25
XII	IPA	2	43	29	72	24-27
	IPS	3	49	22	71	20-21
Jumlah		15	245	203	448	-

Sumber: Laporan Januari 2019 SMA Negeri 4 Konawe Selatan

Tabel di atas dapat diuraikan bahwa SMA Negeri 4 Konawe Selatan memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan 448 orang, dengan pembagian sebagai berikut. Kelas X jumlah laki-laki sebanyak 83 orang, jumlah perempuan sebanyak 72 orang total 155 orang. Untuk kelas XI jumlah laki-laki sebanyak 83 orang, perempuan berjumlah 68 orang,

sehingga totalnya mencapai 149 orang, dan untuk kelas XII jumlah laki-laki sebanyak 79 orang, perempuan berjumlah 65 orang sehingga total mencapai 144 orang. Dengan Jumlah peserta didik yang begitu besar menjadikan SMA Negeri 4 Konawe Selatan unggul dari segi kuantitas dibandingkan sekolah lain di Konawe Selatan. Sehingga menjadikan sekolah tersebut memiliki banyak keanekaragaman karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda (Basuki, Wawancara 13 Januari 2019).

#### 4. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dan menjadi keharusan suatu instansi pendidikan dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan. SMA Negeri 4 Konawe Selatan sebagai lembaga pendidikan menengah atas menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal.

**Tabel 2. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

No	Jenis Perlengkapan	Jumlah	Kondisi saat ini
1.	Ruang Kelas	17	baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	baik
3.	Ruang Kesiswaan dan Tata Usaha	1	baik
4.	Lab. Komputer	1	baik
5.	Lab. Biologi	1	baik
6.	Lab. Fisika/Kimia	1	baik
7.	Mushala	1	baik
8.	Wc. Siswa	1	baik
9.	Aula	1	baik
10.	Lapangan Voly Permanen	1	baik
11.	Perpustakaan	1	baik
12.	Kantin Sekolah	3	baik
13.	Ruang Osis	1	baik
14.	Ruangan Konseling	1	baik
15.	Gazebo	5	baik

Sumber: Laporan Januari 2019 SMA Negeri 4 Konawe Selatan

## 5. Kegiatan Ekstakurikuler

SMA Negeri 4 Konawe Selatan memiliki beberapa kegiatan ekstakurikuler. Berikut tabel rincian kegiatan ekstrakurikuler.

**Tabel 3. Kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kondisi saat ini
1.	Paskibra	Aktif
2.	Pramuka	Aktif
3.	Kesenian	Aktif
4.	Olahraga	Aktif

Sumber: Laporan Januari 2019 SMA Negeri 4 Konawe Selatan

## 6. Program Pendidikan Karakter di SMA Negeri 4 Konawe Selatan

SMA Negeri 4 Konawe Selatan mengimplementasikan pendidikan karakter dengan melalui pembiasaan kultur sekolah dengan beberapa program kegiatan yang beragam. Selain itu, pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal atau budaya setempat ke dalam pembelajaran sejarah.

SMA Negeri 4 Konawe Selatan menyusun program kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik kepada suatu tujuan pembinaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal tersebut disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah bahwa

Kegiatan penanaman nilai karakter itu semua kita tanamkan dengan sentuhan nilai-nilai kearifan lokal salah satunya ialah kearifan lokal *kalosara* (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

SMA Negeri 4 Konawe Selatan telah mengintegrasikan 18 karakter sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Untuk mendukung pelaksanaan

pengintegrasian nilai-nilai karakter di atas, sekolah menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang diintegrasikan adalah kearifan lokal *kalosara* sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut dapat menjadi bagian dari budaya sekolah sekaligus dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan mutu sekolah sekaligus menjadi teladan bagi instansi pendidikan lain yang ada di Kabupaten Konawe Selatan.

Dalam usaha mencapai terlaksananya 18 karakter tersebut, strategi dalam mengintegrasikan di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilakukan dengan cara: (1) melakukan sosialisasi kepada komite sekolah, orang tua, dan masyarakat mengenai program pendidikan karakter di sekolah, (2) pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum 2013, dan (3) pada pelaksanaan program ekstrakurikuler.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berikut disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan. Pada deskripsi hasil penelitian ini akan diuraikan mengenai kedudukan dan fungsi kearifan lokal *kalosara*, dan pengintegrasianya dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

#### a. Kedudukan Dan Fungsi Kearifan Lokal *Kalosara*

Secara historis kearifan lokal *kalosara* merupakan suatu pedoman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang informan bahwa.

Pada dasarnya masyarakat Tolaki memiliki kemampuan beradaptasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam” (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hafid (2013:2) dan Tarimana (1993: 283) mengemukakan bahwa.

Persebaran etnik Tolaki ini membawa sejumlah pranata-pranata sosial, ekonomi, politik, dan tata nilai. Sumber nilai dalam etnik *Tolaki* disebut *kalosara* yang selanjutnya disebut *kalo*. *Kalosara* hadir dalam kehidupan masyarakat Tolaki bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berbudi luhur serta untuk menjaga ketentraman dan kesejahteraan bersama dalam sektor kehidupan. Masyarakat Tolaki baik yang bermukim di pedesaan sebagai petani tradisional maupun yang bermukim di perkotaan sebagai pegawai negeri atau pengusaha sampai saat ini masih menempatkan *kalo* sebagai suatu yang sakral.

Berdasarkan hasil penelusuran telah ditemukan bahwa kearifan lokal *kalosara* pada masyarakat Tolaki merupakan eksistensi keberdayaan dalam mendayagunakan potensi yang mengacu pada nilai-nilai budaya dan terefleksikan dalam wujud perilaku pada berbagai sektor kehidupan. mereka menjadikan *kalo* sebagai pedoman sekaligus pengontrol perilaku dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Tarimana (1993:283) mengemukakan bahwa.

*kalo* secara historis memiliki empat fungsi antara lain: (1) *Kalo* sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan etnik Tolaki, (2) *kalo* sebagai fokus dan pengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan Tolaki, (3) *kalo* sebagai pedoman hidup



untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan etnik Tolaki, dan (4) *kalo* sebagai pemersatu untuk pertentangan-pertentangan konseptual dan sosial dalam kebudayaan dan kehidupan etnik Tolaki.

Kearifan lokal *kalosara* pada tingkat nilai budaya merupakan sistem nilai budaya yang berfungsi mewujudkan ide-ide dan mengkonseptikan hal-hal paling bernilai bagi masyarakat Tolaki dalam kehidupannya. *Kalosara* dikenal dengan sebutan *medulu mepoko'aso* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan), dan *morini mbu'mbundi monapa mbu'undawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan).

Salah seorang tokoh adat Tolaki memberikan penjelasan bahwa.

Ide *medulu mepoko'aso* (persatuan dan kesatuan) diwujudkan dalam apa yang disebut *mete'alo-alo* (bantu-membantu) antara keluarga inti atau antara kerabat luas dengan kerabat luas dalam hal mendirikan rumah, sumbangan berupa makanan dan minuman, pada acara-acara, terutama dalam acara perkawinan, dan acara kematian. Ide *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan) diwujudkan dalam rangkaian aktifitas masyarakat, seperti pemandian bayi pertama, pemotongan rambut bayi, penyunatan, pembayatan calon pengantin, mandi masal untuk memasuki bulan puasa, dan permandian mayat. Sedangkan ide keadilan diwujudkan dalam pengambilan keputusan terhadap pembagian warisan kepada anak-anak yang dilakukan masyarakat tua dalam pengambilan keputusan peradilan adat yang dilakukan oleh hakim adat. Ide *morini mbu'mbundi* (kemakmuran) diwujudkan dalam usaha mereka untuk merealisasikan dengan apa yang disebut *mondaweako* (jutaan ikat padi), *tepohiu o'epe* (bertebaran bidang kebun sagu). (Asran, Wawancara 17 Januari 2019).

Sejalan dengan itu, Melamba (2014: 236) menyatakan bahwa.

Tanaman sagu memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Tolaki karena pada masa lalu dijadikan sebagai harta warisan (*hapo-hapo/tiari*) dan sebagai simbol bagi kesejahteraan masyarakat Tolaki, *kiniku banggona* (kerbau berombongan), *lua-luano wawo raha* (kebun kelapa yang luas). Ide *monapa mbu'undawaro* (kesejahteraan) diwujudkan dengan apa yang disebut *mombekapona-pona'ako* (saling hormat

menghormati), *mombekamei-meiri'ako* (saling kasih mengasihi), *ndudu karandu* (suasana ketenangan batin yang diliputi dengan alunan bunyi gong yang merdu di tengah malam), dan *tumotapa rarai* (suasana kegembiraan yang diliputi dengan suara hura-hura, tawa dan tepuk tangan yang meriah).

Kearifan lokal *kalosara* pada tingkat norma-norma merupakan nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku masyarakat Tolaki dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan keluarga, sosial, politik, dan keagamaan. Pada tingkat sistem hukum *kalosara* berfungsi mengatur berbagai kehidupan masyarakat Tolaki (Tarimana, 1993: 281).

*Kalo* sebagai hukum adat tampak pada fungsinya sebagai alat komunikasi antar keluarga, antar golongan, bahkan sebagai alat yang dipakai dalam penyelenggaraan perkawinan, penyumpahan seorang raja, serta digunakan dalam upacara tolak bala dan meminta berkah. Penggunaan *kalo* dalam kehidupan masyarakat Tolaki tersebut merupakan ketentuan hukum adat yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap segala aturan adat akan mendapatkan sanksi baik berupa sanksi batin maupun sanksi fisik (Tarimana, 1993: 287).

Pada tingkat aturan khusus *kalosara* berfungsi mengatur segala aktifitas masyarakat Tolaki. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa istilah antara lain: (a) *merou* yakni aturan khusus dalam berbahasa yang menunjukkan sopan santun, (b) *atora* yakni aturan khusus dalam komunikasi sosial, (c) *o wua* yakni aturan khusus dalam bercocok tanam pada umumnya, (d) *o lawi* yakni aturan khusus dalam bercocok tanam padi khususnya, (e) *o sapa* yakni aturan khusus dalam berburu, beternak, dan menangkap ikan,

dan (f) *mepori* (aturan khusus dalam membuat dan memakai peralatan) (Tarimana, 1993: 288).

Kearifan lokal *kalosara* dalam fokus pengintegrasian unsur kebudayaan Tolaki memiliki ragam manfaat. Selain berguna sebagai bahasa (lambang komunikasi), mengatur asas organisasi sosial dan pemerintahan, asas distribusi barang ekonomi, sistem teknologi melalui bentuknya sebagai model dari teknik mengikat peralatan, juga berfungsi untuk menjaga tanaman dan pusat ladang padi. Tarimana (2013:291) menguraikan bahwa.

Makna simbolik dari unsur-unsur upacara terintegrasi di dalam makna simbolik dari *kalo* antara lain: ide *medulu mepoko'aso* (persatuan dan kesatuan) tercermin dalam makna simbolik dari lingkaran rotan, ide *ate pute penao moroha* (keikhlasan dan kesucian) tercermin pada makna simbolik dari kain putih, ide kemakmuran dan kesejahteraan tercermin dalam makna simbolik dari wadah atau tempat dimana lingkaran rotan diletakan.

Kehadiran *kalo* dalam menciptakan ketertiban sosial dan moral menurut Tarimana (1993: 293) bahwa masyarakat Tolaki menggunakan ajaran *kalo* sebagai pedoman hidup, hal tersebut tampak dalam usaha memulihkan suasana kelaparan akibat gagal panen, kecelakaan karena bencana alam, kematian yang disebabkan oleh wabah penyakit, penganiayaan karena permusuhan, dan kesalahpahaman baik antar individu, keluarga, maupun antar golongan.

Masyarakat Tolaki menganggap bahwa timbulnya suasana tidak baik disebabkan oleh manusia yang telah melanggar adat dan norma-norma agama, sehingga untuk memulihkan suasana tersebut, maka diadakan

upacara yang disebut *mosehe wonua* (upacara besar dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat Tolaki) (Tarimana, 1993: 293-294).

*Kalo* sebagai alat pemersatu dalam setiap pertentangan, baik secara konseptual maupun sosial kebudayaan Tolaki, tercermin pada peranan *kalo* dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul pada kehidupan masyarakat Tolaki. Kehadiran *kalo* dalam mendamaikan serta mempersatukan antara golongan mempunyai cara yang berbeda-beda antara lain:

- a). *Kalo* untuk mendamaikan dan mempersatukan antara golongan bangsawan dan golongan budak disebut *kalosara mbutobu*, yakni *kalo* yang digunakan untuk menghadap kepada *putobu* (kepala wilayah) agar kepala wilayah turun tangan dalam memulihkan perselisihan tersebut.
- b). *Kalo* yang digunakan dalam mendamaikan dan mempersatukan antara golongan pemerintah dan golongan rakyat disebut *sara mokole*, yakni *kalosara* yang digunakan untuk menghadap *mokole* (raja) agar raja turun tangan dalam memulihkan perselisihan tersebut.
- c). *Kalo* yang digunakan untuk mendamaikan atau mempersatukan dua pihak keluarga yang berselisih karena masalah kawin lari disebut *kalosara sokei*. *Kalo* ini berfungsi untuk membentengi diri dari pihak keluarga yang melarikan gadis dari serangan pihak keluarga gadis.
- d). *Kalo* yang digunakan untuk mendamaikan atau mempersatukan masyarakat dengan semasyarakat yang berselisih disebut *kalosara*

*mekindoroa*, yakni *kalosara* yang berfungsi untuk menyelamatkan hidup seseorang yang berselisih karena keduanya saling mengancam untuk membunuh lawannya (Tarimana, 2013: 297-298) .

Menurut penuturan salah seorang informan bahwa.

Keseluruhan aturan *kalo* secara historis memiliki nilai filosofi yang dikenal dengan ungkapan "*Inae Konasara Ie Pinesara, Inae Liasara Ie Pinekasara*". Falsafah tersebut mengandung arti bahwa barang siapa yang menghormati adat, maka akan diperlakukan secara baik, dan barang siapa yang tidak menghormati adat, maka akan diperlakukan secara kasar (dihukum). Agar setiap masyarakat terhindar dari pelanggaran dan menyebabkan kehadiran *kalo*, maka dikembangkanlah kata falsafah yang dapat memberikan sugesti kepada anggota masyarakat pada umumnya dan kehidupan masyarakat Tolaki pada khususnya untuk bertingkah laku dengan baik (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Mazi (2004: 5) menegaskan bahwa filosofi tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Setiap individu diharapkan untuk hidup dan bertingkah laku sesuai dengan norma atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang akan mendapatkan penilaian baik apabila sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya seseorang akan mendapatkan penilaian buruk apabila sikap dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

#### **b. Nilai-Nilai Dalam Kearifan Lokal *Kalosara***

Sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah, maka nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara* berdasarkan hasil pengkajian peneliti adalah sebagai berikut.

### **a). Nilai Kepemimpinan**

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi (Schein (1992: 273). Menurut Sutarto (1998: 13) kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan sekelompok orang yang terorganisasi dalam usaha menetapkan dan mencapai tujuan.

Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Jacobs & Jacques (1990: 281) bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang memberi arti pada kerjasama dan dihasilkan dengan kemauan untuk memimpin dalam mencapai tujuan. Rauch & Behling (1984: 46) menegaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin.

Secara historis, kearifan lokal *kalosara* merupakan landasan dasar dari keseluruhan sistem sosial budaya masyarakat Tolaki, termasuk kepemimpinan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat, sistem norma-norma, sistem hukum, dan aturan-aturan lainnya. Basrin Melamba menguraikan bahwa.

Konsep kepemimpinan dalam kelompok etnik Tolaki telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dilihat dari tatanan sosial dan politik yang perlahan membentuk unit-unit kesatuan berupa tempat tinggal atau lingkungan sosial

yang disebut *o'napo* atau *o'kambo* (kampung), dan menunjuk salah semasyarakat pemimpin yang dikenal dengan sebutan *to'ono motuo* (masyarakat yang dituakan) dan dibantu oleh beberapa perangkat dalam rangka membina tatanan kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan penambahan penduduk, pemukiman disebut *tobu* yang di kepalai oleh *pu'u tobu*, dan wilayah *tobu* ini merupakan gabungan dari beberapa *o'napo*. Terbentuknya wilayah *tobu* membentuk kesatuan yang lebih besar yaitu wilayah *wonua* (negeri) yang dipimpin oleh *mokole* (raja) (Basrin Melamba, 49 tahun, Wawancara 11 Januari 2019).

Berdasarkan hasil penelusuran dalam berbagai sumber mengenai nilai kepemimpinan orang Tolaki, peneliti menemukan bahwa secara ideal dasar kepemimpinan tradisional masyarakat Tolaki terdiri dari: (1) *petono'a* (kemanusiaan) yang berlandaskan pada ajaran, pesan atau nasihat dari leluhur (*pe'oliwi*), (2) *ponano ana niawo, tono nggapa, rome-romeno wonua* (kehendak orang banyak), dan (3) *medulu mepokoaso* (kesatuan dan persatuan). Dalam tatanan konstitusional, dasar kepemimpinan terdapat pada ajaran adat, yang bersumber dari *kalo* sebagai adat pokok masyarakat Tolaki (*pu'uno o sara*), ini berlaku di segala aspek kehidupan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara (Tarimana, 1993: 189).

Adapun tujuan kepemimpinan dalam masyarakat Tolaki adalah mewujudkan masyarakat yang bersatu, makmur, dan sejahtera. Menurut Tarimana (2013: 190) bahwa.

Pada dasarnya masyarakat Tolaki dalam menggambarkan wujud masyarakat bersatu sebagai suatu masyarakat dalam menjaga hubungan antara individu, kelompok atau golongan, senantiasa terjalin suasana yang disebut dengan *medudulu* (saling bersatu), *mete'alo-alo* (saling menanam budi), *samaturu* (saling ikut serta dalam usaha kepentingan bersama), *mombeka pona-pona ako*

(saling menghargai), dan *mombekamei-meiri'ako* (saling kasih mengasihi).

Dalam menggambarkan wujud ekonomi makmur, masyarakat Tolaki melalui apa yang disebut dengan susana *mondaweako* (padi melimpah), *olo waworaha* (banyak kebun tanaman jangka padang), *tepohiu o epe* (banyak area tanaman sagu), *kadu mbinokono* (cukup barang-barang pakaian dan perhiasan), *kiniku nebanggona* (banyak kerbau/ternak berlimpah), *melaika'aha* (mempunyai rumah yang besar), dan *ndundu karandu tumotapa rarai* (bunyi gong di tengah malam, tawa dan teriakan yang ramai dalam pesta).

Masyarakat ekonomi sejahtera digambarkan melalui ungkapan yang berbunyi *morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro* (suasana dingin laksana dinginnya pohon pisang dan sejuknya laksana sejuknya rumpun sagu), *metotoro oloho mesuke ndaliawa* (suasana hidup yang subur laksana suburnya pohon kedondong dan suasana kehidupan yang kokoh laksana kokohnya rumah yang ditopang oleh batang kayu yang hidup).

Menurut penuturan salah seorang informan bahwa.

Dalam usaha mewujudkan ketiga tujuan kepemimpinan dalam masyarakat Tolaki, seorang pemimpin harus mampu menjalankan tiga prinsip kepemimpinan yang disebut *mo'ulungako* (mengajak orang banyak yang dipimpinya), *mohiasako* (menggerakkan tenaga orang banyak yang dipimpinya), dan *momboteanako* (menggembala orang banyak yang dipimpinya). Sebagai seorang pemimpin yang mengajak orang banyak, maka ia disebut *pasitaka* (tauladan yang baik bagi orang banyak), demikian sebagai seorang pemimpin yang menggerakkan orang banyak, maka ia disebut *pohaki-haki* (pemberi semangat bagi orang banyak), dan begitu pula sebagai



seorang pemimpin yang menggembala orang banyak maka ia disebut *tani'ulu* (pemegang tali kendali) (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tolaki sehari-hari, baik merupakan rakyat biasa, sebagai masyarakat tokoh formal maupun nonformal, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara* berintikan dengan apa yang disebut *medulu mepokoaso* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroh* (kesucian dan keadilan), *morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan), keserasian, keharmonisan, keamanan dan kedamaian.

Kearifan lokal *kalosara* juga menjadi landasan kultural bagi setiap individu dalam menciptakan suasana kehidupan bersama yang aman dan damai serta dalam menegakkan aturan baik berupa hukum adat maupun hukum negara (Tawulo 1991: 34). Oleh karena itu, bagi masyarakat Tolaki menghargai, mengkeramatkan, mematuhi, melaksanakan dan mensucikan *kalo* berarti mentaati ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang berlangsung secara turun temurun. Apabila mereka berbuat sebaliknya, diyakini akan mendatangkan bala atau durhaka (Tarimana, 1993: 284).

## **2). Nilai Rasa Malu**

Istilah rasa malu dalam masyarakat Tolaki disebut *kohanu*. Nilai rasa malu (*kohanu*) yang tertuang dalam *kalo*, pada konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Tolaki setidaknya memiliki dua makna yaitu martabat atau harga diri, dan takut. Nilai rasa malu (*kohanu*) dalam

kearifan lokal *kalosara* secara jelas mengajarkan tentang nilai dan norma bagi masyarakat Tolaki agar dapat mengimplementasikan sikap etis, seperti berbuat adil, jujur, atau hormat kepada siapapun.

menurut penuturan salah seorang informan bapak Basrin Melamba bahwa.

Ajaran rasa malu (*kohanu*) sekaligus menjadi pedoman atau landasan dalam membentengi kaum Tolaki dari hasrat berbuat buruk yang dapat mendatangkan aib dan mencemarkan harga diri atau martabatnya, seperti mencuri, berzina, bergunjing, atau menghina seseorang dan lainnya yang bersifat amoral. Eksistensi ajaran rasa malu (*kohanu*) dalam konteks ini dipandang sebagai pagar penghalang bagi terjadinya segala potensi perbuatan yang bersifat asusila (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Bagi masyarakat Tolaki budaya malu (*kohanu*) merupakan sistem pertahanan moral bagi setiap individu dimanapun berada dan selalu menjaga, memelihara serta mempertahankan dalam setiap tindakan. Hal tersebut tercermin ketika seseorang dikatakan pemalas, penipu, pemabuk, penjudi, miskin, dihina, ditindas dan sebagainya, maka budaya malu (*kohanu*) dapat dikatakan sebagai motivator bagi setiap pribadi masyarakat Tolaki agar selalu menjadi lebih kreatif inovatif, sehingga terdorong untuk selalu meningkatkan kemampuan atas dirinya.

Menurut bapak Hafid bahwa.

Dengan adanya budaya malu (*kohanu*) dalam kehidupan masyarakat Tolaki, menjadikan setiap individu yang sebelumnya malas bekerja, dengan menerapkan budaya malu (*kohanu*) dengan cara lebih tekun dan rajin dalam bekerja, sehingga sebutan sebagai pemalas akan hilang dari dirinya dan berganti dengan sebutan pekerja keras yang rajin dan tekun. Sadar atau tidak, secara tidak langsung budaya malu (*kohanu*) sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Tolaki dalam berbagai

sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, pendidikan, maupun keagamaan (Hafid, wawancara 20 Januari 2019).

Nilai rasa malu (*kohanu*) sebagai makna takut menurut Aslim (2016: 232) merupakan suatu sikap yang enggan melanggar norma-norma yang tertuang dalam kearifan lokal *kalosara* yang menjadi ajaran budi pekerti warisan nenek moyang orang Tolaki. Sistem nilai atau norma yang merupakan ajaran etis sekaligus menjadi landasan dalam seluruh aktifitas kehidupan sosial masyarakat Tolaki.

Kearifan lokal *kalosara* berkedudukan sebagai *sara owoseno/mbu'uno* (adat istiadat pokok/utama) yang memiliki sejumlah nilai dan norma yang patut dijaga dan dijunjung tinggi dan tertuang dalam makna filosofis *inae konasara ie pinesara, inae liasara ie pinekasara*, artinya barang siapa yang menjunjung tinggi adat niscahaya akan termulia, sebaliknya siapa saja yang menyalahinya maka akan ternista.

Eksistensi kearifan lokal *kalosara* seperti halnya nilai dan norma rasa malu (*kohanu*), apabila seseorang berani melanggar ajaran etis yang ada dalam *kalo*, maka pasti akan mendapatkan sanksi tertentu, dari yang ringan, seperti celaan atau ejekan, hingga yang berat, seperti pengusiran dari kampung domisili bahkan hukuman mati kepada yang bersangkutan. Hukuman semacam itu dikenakan kepada kaum Tolaki yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran etis *kalosara*, dan dianggap tidak punya rasa malu (*kohanu*). Tuntutan etis *kalosara* terkhusus pada nilai rasa malu (*kohanu*) merupakan alat utama bagi masyarakat Tolaki dalam

mengharmonisasi hubungan sosial, sehingga dengan melanggar ajaran etis *kalosara* sama artinya dengan merusak keharmonisan dan keseimbangan kehidupan masyarakat luar (PIDKD Prop. Sultra, 1980: 58).

Nilai rasa malu (*kohanu*) dalam kearifan lokal *kalosara* selain menjadi landasan dalam menciptakan hubungan sosial harmonis juga berfungsi dalam menata ritual sosial keagamaan masyarakat Tolaki. Nilai rasa malu (*kohanu*) ini memberikan suatu keyakinan kepada orang Tolaki bahwa melakukan tindakan etis, seperti berbuat jujur, adil, atau hormat kepada orang lain merupakan bagian dari cara menjaga nilai rasa malu atau harga diri. Perbuatan asusila, seperti mencuri, zina, atau menghina orang lain merupakan tindakan nista yang dapat mendatangkan aib dan menodai martabat manusia.

Nilai rasa malu atau takut dalam *kalo* menjadi fundamen pula bagi norma moral *kalosara kohanu* dalam menata ritual sakral masyarakat Tolaki. Norma moral *kohanu* menggariskan kepada masyarakat Tolaki khususnya kepada para pemangku *kalosara* dan pinisepuh Tolaki bahwa apabila menyelenggarakan ritual sakral semacam *mosehe wonua*, niat atau kehendaknya adalah benar-benar untuk menyatakan ketakutan sekaligus penghargaannya kepada ajaran etis *kalo* dan juga sebagai tuntutan ajaran agama. Kedua entitas ajaran etis itu pasalnya merupakan ajaran kebaikan dari nenek moyang Tolaki, dewa, dan Tuhan. Oleh karena itu, kegunaan nilai rasa malu dalam kearifan lokal *kalo* di tengah

kehidupan sosial masyarakat Tolaki dapat dinyatakan sebagai salah satu prinsip dasar peneguhan kemanusiaan (Aslim, 2016: 234).

### **3). Nilai Gotong Royong**

Tradisi gotong royong merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Hal tersebut dapat dilihat dalam melakukan kegiatan pengolahan tanah ladang, bersawah dan berkebun, mulai dari proses kegiatan pengolahan tanah sampai pada pemetikan hasil bercocok tanam dilakukan secara gotong royong. Oleh karena itu, hasil produksinya bukan hanya dinikmati oleh keluarga yang bersangkutan tetapi juga ikut dinikmati oleh kerabat dilingkungan tetangga dan pemerintah setempat sebagai hadiah sekaligus ungkapan rasa terimakasihnya atas bantuan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti ditemukan bahwa, dalam aktifitas masyarakat Tolaki khususnya pada proses pengolahan, tradisi gotong royong (*samaturu*) sangat tampak saat pengolahan ladang secara tradisional yang dikenal dengan sebutan *mosalei* (memotong rumput dan akar), *monduehi* (menebangi pohon), *humunu* (membakar), *mo'enggai* (membersihkan sisa ranting dan akar yang tidak ikut terbakar), *mewala* (memagari keliling ladang), *motasu* (menanam dengan sistem menugal), *mosaira* (membersihkan tanaman dari rumput dengan sistem menyabit), *meteia inimo* (menjaga tanaman padi dari hama ketika mulai berbuah sampai saat penuaian), *mosowi* (menuai padi), *molonggo* (menghitung jumlah padi), dan *mowiso i ala* (menyimpan padi di lumbung).

Keseluruhan aktivitas pengolahan tanah ladang pada masyarakat Tolaki, ini dilakukan secara gotong royong (*samaturu*) (Tarimana, 1993: 86).

Bagi masyarakat Tolaki budaya gotong royong (*samaturu*) merupakan salah satu budaya yang mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong masyarakat lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Ini juga merupakan wujud gotong royong yang menjadi pandangan hidup utama masyarakat Tolaki (Asran, Wawancara, 17 Januari 2019).

Dalam tatanan jenisnya, budaya gotong royong (*samaturu*) terbagi atas dua jenis yaitu gotong royong hakiki, dan gotong royong biasa. Menurut penuturan salah seorang informan bahwa.

Perwujudan gotong royong hakiki dilakukan pada saat upacara perkawinan, kematian, pergantian tahun pertanian, pembukaan lahan perkebunan, penanaman dan pemanenan padi, pelantikan raja, dan penyambutan para pejabat pemerintah, syukuran dan upacara tolak bala. Sedangkan untuk perwujudan gotong royong biasa dilakukan pada saat kegiatan kerja bakti, dan pemindahan rumah (Hafid, Wawancara 20 Januari 2019). Dengan berbagai kegiatan, baik bersifat umum maupun pribadi, menjadikan masyarakat Tolaki memiliki rasa tanggung jawab besar dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum ataupun kepentingan individu.

#### **4). Nilai Sopan Santun**

Budaya sopan santun (*merou*) merupakan suatu budaya untuk selalu bersikap dan berperilaku dengan sopan dan santun, saling hormat menghormati sesama manusia, sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakat Tolaki dalam bentuk perumpamaan antara lain sebagai berikut: “*Inae Merou, Nggoieto Ano Dadio Toono Merou Ihanuno*” yang

berarti bahwa barang siapa yang bersikap sopan kepada orang lain, maka pasti orang lain akan banyak sopan kepadanya. “*Inae Konasara Ie Pinesara, Inae Liasara Ie Pinekasara*” artinya bahwa barang siapa yang patuh pada hukum adat maka ia pasti dilindungi dan dibela oleh hukum, namun barang siapa yang tidak patuh pada hukum adat, maka ia akan dikenakan sanksi/hukuman. “*Inae Kona Wawe Ie Nggo Modupa Oambo*” artinya barang siapa yang baik budi pekertinya, maka akan mendapatkan kebaikan (Aslim, 2016: 57).

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan bapak Basrin Melamba bahwa.

Bagi masyarakat Tolaki budaya sopan santun (*merou*) merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sifat santunlah sesama masyarakat dapat dihargai, disenangi dan dihormati dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sangat penting menjaga norma atau etika dalam melakukan hubungan dengan masyarakat lain, sehingga masyarakat Tolaki menjunjung tinggi budaya sopan santun (*merou*) agar dapat memberikan manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat lain (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Budaya sopan santun (*merou*) dalam kehidupan masyarakat Tolaki tertuang dengan apa yang disebut *mombekapona-pona'ako* (saling hormat menghormati), dan *mombekamei-meiri'ako* (saling kasih-mengasihi). Hafid (2008: 17) mengemukakan bahwa menghormati masyarakat lain memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan etnik Tolaki yang tercermin dalam ungkapan *inggomiu*.

## 5). Nilai Persatuan dan Kesatuan

Istilah persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Tolaki di namakan *medulu* atau *medulu mepoko'aso* yang berarti berkumpul dan bersatu bergabung menjadi satu. Nilai persatuan dan kesatuan dalam konteks kearifan lokal *kalosara* tersimbolkan dengan eksistensi pilinan tiga batang rotan yang kedua ujungnya saling dipertemukan lalu diperikatkan secara erat, sehingga terbentuk sebuah bundaran dan ikatan yang tampak kukuh. Wujud *kalo* yang demikian itu merefleksikan suatu makna filosofis tentang tiga lapisan masyarakat suku bangsa Tolaki (Tarimana, 1993: 279).

Berdasarkan hasil penelusuran sumber yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ketiga lapisan masyarakat Tolaki direfleksikan artefak *kalo* itu, yakni sebagai berikut: (1) lapisan atas, adalah kaum *anakia* (bangsawan), pemerintah atau pemangku *wonua* (negeri), seperti *mokole/bokeo* dan kerabatnya serta pejabat teras atau *stakeholder* negeri, (2) lapisan madya, adalah golongan *tonomotuo* (para pinisepuh) sebagai pemerintah unit daerah, dan (3) lapisan bawah, ialah kalangan *tonodadio* atau rakyat banyak, sebagai pihak penopang pembangunan *wonua* (negeri). Ketiga lapisan masyarakat Tolaki itu, seperti halnya wujud artefak *kalo* merupakan kesatuan sosial yang sangat berkohesif atau berpautan antara satu dengan lainnya (Latumaa, 2013: 1).

Nilai persatuan dan kesatuan pada *kalo* dalam tatanan sosialitas masyarakat Tolaki melandasi keutamaan etis kerjasama diantara unsur



masyarakat Tolaki, baik dalam kerangka tolong menolong maupun gotong royong. Keutamaan etis tolong menolong merupakan tindakan kerjasama masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu yang eksistensinya berguna bagi kepentingan seseorang (keluarga) individu, sedangkan keutamaan etis gotong royong adalah bentuk tindakan kerjasama moralitas masyarakat Tolaki untuk menyelesaikan proyek tertentu yang sifatnya berguna bagi kepentingan umum.

Marsali (2005: 153) menerangkan bahwa keutamaan etis tolong menolong adalah jenis tindak kerjasama moral baik individu maupun kelompok yang didasarkan atas asas *reciprocity*, sehingga dapat dipandang sebagai pertukaran. Keutamaan etis gotong royong sementara itu adalah tindak kerjasama moral baik individu maupun kelompok dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan bersama berdasarkan prinsip komitmen terhadap kelompok. Keutamaan etis tolong menolong dan gotong royong dalam masyarakat Tolaki disebut dengan *metealo-alo* sedangkan keutamaan etis gotong royong dinamakan dengan *samaturu*.

Basrin Melamba memberikan penjelasan bahwa.

Bagi masyarakat Tolaki, *medulu mepokoaso* (persatuan dan kesatuan) merupakan bagian dari prinsip *kalo* itu sendiri yang berfungsi sebagai wujud dari usaha masyarakat Tolaki dalam memelihara dan mempertahankan hubungan sosial yang serasi, selaras, seimbang serta berkesinambungan. Budaya *medulu mepokoaso* (persatuan dan kesatuan) merupakan cikal bakal masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian, maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan, bekerjasama, saling tolong menolong, maupun

saling bantu membantu (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Salah satu prinsip dalam menjaga persatuan dan kesatuan (*medulu mepokoaso*) dalam kehidupan masyarakat Tolaki ialah gotong royong (*samaturu*), saling menghargai (*mombeka pona ako*), dan saling tolong menolong (*mombeka meiri ako*) yakni mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong masyarakat lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Oleh karena itu, ketiga prinsip tersebut menjadi pandangan hidup utama masyarakat Tolaki dalam menjaga, memelihara, dan mempertahankan semangat persatuan dan kesatuan (Aslim, 2016: 83).

Untuk merealisasikan prinsip kesatuan dan persatuan peran *mokole* (raja) sebagai pemerintahan kerajaan diharuskan mampu mengarahkan politik dan pemerintahannya terhadap usaha pencapaian dengan apa yang disebut *mohopulei wonua* (membina), *mombulesako tononggapa* (memelihara), dan *mosiwi-siwi tono meohai* (membangun negeri) (Tarimana, 1993: 191).

Dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan keutuhan persatuan dan kesatuan serta menciptakan suasana keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, antara manusia dan lingkungan alamnya, baik alam nyata maupun alam gaib, diwujudkan dengan apa yang disebut *mombulesako tononggapa* berarti mengatur, menertibkan kelompok penduduk, warga masyarakat dalam upaya memimpin, mengajak, dan mendorong mereka

untuk bersatu dalam melakukan pekerjaan dan usaha pemenuhan kebutuhan, sehingga dapat membujuk rasa dan mendorong semangat kerukunan dikalangan keluarga, kerabat dan masyarakat pada umumnya agar terjalin tiga prinsip *medulu* (bersatu), yakni: *medulu mbona* (bersatu dalam cita-cita), *medulu mbenao* (bersatu dalam rasa), dan *medulu mbo'ehe* (bersatu dalam kehendak) (Tarimana, 1993: 191-192).

Ungkapan di atas menggambarkan usaha untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan, peran seorang pemimpin yang berfungsi sebagai cita-cita politik dalam menjalankan roda pemerintahan demi kepentingan masyarakatnya, sekaligus menjadi kebutuhan dasar bagi suatu organisasi politik untuk mengatur pembinaan dan pemeliharaan kerjasama, sehingga terjalin kebebasan dari suatu kehidupan bermasyarakat, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **6). Nilai Kesejahteraan**

Nilai kesejahteraan pada kearifan lokal *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki tertuang dalam ungkapan *morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro*. *Morini mbu'umbundi* memiliki arti nyaman laksana berada di bawah pohon pisang dan *monapa mbu'undawaro* berarti sejuk laksana seperti berada di bawah pohon sagu. Nilai kesejahteraan dalam konteks kearifan lokal *kalo* dilambangkan dengan apa yang dengan *siwole*, yakni wahda atau tempat yang terbuat dari daun pandan atau rotan yang digunakan sebagai peletakan artefak *kalo*. *Siwole*

artinya terbuka, maka penggunaan *siwole* dalam konteks upacara adat *kalo* pada masyarakat Tolaki memiliki makna filosofis bahwa paara pembawa *kalo* adalah orang-orang hatinya terbuka, lapang, atau bahagia.

Bapak Basrin Melamba mengemukakan bahwa.

Nilai kesejahteraan pada *kalo* merupakan landasan bagi norma moralitas *kalosara* dalam memberikan tuntunan etos atau semangat kerja kaum Tolaki guna mewujudkan kondisi kehidupan individu dan sosialnya. Nilai kesejahteraan pada *kalo* tergambar pada apa yang disebut dengan *mondawehako* (mempunyai padi yang berlimpah), *kiniku nebanggona* (mempunyai sejumlah ekor kerbau), *olo waworaha* (mempunyai kebun tanaman jangka paanjang), *tepohiu o'epe* (memiliki pohon sagu yang lumayan banyak), *kadu mbinokono* (memiliki barang-barang atau pakaian dan perhiasan), serta *melaika'aha* (memiliki rumah yang besar) (Basrin Melamba, Wawancara, 11 Januari 2019).

Nilai kesejahteraan atau kesenangan pada *kalo* menjadi landasan bagi normalitas *kalosara* dalam memberikan tuntunan kepada masyarakat Tolaki tentang bagaimana seharusnya membangun sikap etis dan realitas kebahagiaan hidupnya. Pada dasarnya, budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Tolaki dalam menjalin hubungan sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, ras, dan etnik. Budaya saling menghargai (*mombekaponaako*) menjadi bagian penting dalam menjaga serta memelihara kedamaian dan keberagaman antar sesama manusia, sehingga dapat hidup rukun bersama masyarakat maupun lingkungan sekitarnya (Aslim, Wawancara 27 Januari 2019).

Sikap etis dan realitas kebahagiaan sosial yang wajib dibangun menurut ajaran *kalo* adalah *mombeka pona-pona ako* (saling menghargai/menghormati), *mombekamei-meiri ako* (saling mengasihi),

*hende la mehauhau ine mata bondu mondu menanggonango ine mata nggonawe* (berendam dri dimata air, berenang di batang sungai jernih), *ndudu karandu* (suasana kegembiraan hati) yang diliputi oleh alunan bunyi gong yang merdu di tengah malam), dan *tumotapa rarai* (suasana kesenangan dan kebahagiaan diliputi dengan hura-hura serta tepuk tangan yang meriah) (Suhardin, 2001: 162).

Bagi masyarakat Tolaki, menghargai dan menghormati dalam memperlakukan seseorang merupakan hal baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sikap saling menghargai (*mombekaponaako*) bertujuan untuk memelihara hubungan, serta terciptanya keserasian dan kerukunan hidup sesama manusia, sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

Nilai kesejahteraan pada *kalo* dalam tinjauan sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan menurut bapak Aslim bahwa.

Pada sistem mata pencaharian serta kepercayaan masyarakat Tolaki tampak pada ajaran norma moralitas *kalosara* tentang intensi dan semangat kaum petani Tolaki sewaktu menunaikan ritual pertanian, seperti: *merondu* (ritual membuka hutan perladangan/persawahan), *mombetudu* (ritual penanaman padi di ladang/sawah), *mombewuluhako* (ritual pemotongan padi di ladang/sawah) dan *monahu nda'u* (ritual tahunan pertanian) (Aslim, Wawancara 27 Januari 2019).

Maksud utama kaum petani Tolaki ketika menyelenggarakan ritual *monahu nda'u* berdasarkan ajaran *kalo* bertujuan untuk menyatakan rasa syukur dan kebahagiaannya kepada tuhan dan *sagia terutama sanggoleo mbae* (dewi padi) karena telah memberikan hasil bumi yang melimpah lagi berkah. Para pengunjung atau peserta ritual pesta panen ini

melakukan tari *lulo ngganda* secara bergandengan tangan dengan suasana yang penuh suka cita dan bahagia (PIDKD Prop. Sultra, 1982: 88).

Nilai kesejahteraan budaya *kalo* sebagai landasan pula bagi norma moralitas masyarakat Tolaki dalam menggariskan tujuan dilangsungkannya perkawinan di kalangan masyarakat Tolaki. Salah satu tujuan atau intensi adanya perkawinan menurut ajaran *kalo* ialah agar manusia dapat menikmati kesenangan dan kebahagiaan lahir batin ditengah keluarga batih (*rapu*) dan juga kaum kerabatnya (Asran, Wawancara 17 Januari 2019).

Tujuan perkawinan lainnya menurut ajaran *kalo* adalah untuk (a) memperoleh keturunan sehingga harta benda dan hal lain milik orang tuanya dapat terwariskan. Ajaran *kalo* menegaskan bahwa perkawinan yang tidak menurunkan anak (laki-laki dan perempuan) merupakan bentuk kegagalan hidup, (b) memenuhi ajaran agama, serta (c) mencapai status warga masyarakat seutuhnya. Hal itu di sebabkan karena kalangan bujangan belum mencapai kesejatian dirinya sehingga tidak dapat dibebani dengan berbagai kewajiban dan pemenuhan hak-hak tertentu (Muslimin su'ud, 2008: 53).

#### **7). Nilai Keadilan**

Nilai keadilan pada kearifan lokal *kalosara* terwujud pada norma dalam menjalankan adat perkawinan masyarakat Tolaki. Nilai keadilan menjadi sumber landasan bagi moralitas dalam menata upaya

penyelesaian dalam berbagai bentuk konflik yang menandai terjadinya pernikahan *mosuahake* (abnormal). Misalnya perbuatan *mendia* (lelaki menyetubuhi seorang perempuan hingga berbadan dua), *mombolasuako* (lelaki melarikan gadis secara paksaan dan ancaman tanpa ada kesepakatan sebelumnya), *molasu* (jejaka dan gadis baku bawah lari atas dasar kesepakatan bersama), *tekale* (lelaki dan perempuan tertangkap basah saat sanggama), *kinonda* (lelaki menjebak gadis lalu menyetubuhinya), *umoapi sarapu* (lelaki melakukan perampasan gadis yang sudah bertunangan), dan *umoapi wali* (lelaki melakukan perampasan dan penyetubuhan atas perempuan yang sudah bersuami) (Munaser, dkk, 2010: 2).

Menurut penuturan salah seorang informan bahwa.

Para pemangku *kalosara*, dalam hal ini disebut *tolea* (juru bicara adat), *pabitara* (hakim adat), *puutobu* (kepala kecamatan), *toonomotuo* (sesepuh/kepala desa), dan *oima* (imam desa), menyelesaikan konflik-konflik yang menandai terjadinya perkawinan *mosuahake* di atas berdasarkan prinsip-prinsip keadilan yang ada pada kearifan lokal *kalosara*, seperti bijaksana, netral, dan teguh pada kebenaran (Asran, Wawancara 17 Januari 2019).

Menurut Munaser dalam Tondang (2010: 26-29) bahwa cara penyelesaian kasus *mendia* yang didasarkan pada ajaran/prinsip *kalo* adalah lelaki sebagai pelaku asusila wajib menikahi gadis yang telah dihamilinya. Lelaki pelaku asusila (calon suami) sebelum sampai ke prosesi pernikahan harus terlebih dahulu menunaikan sejumlah kewajiban adat sebagai simbol pengamanan diri dan keluarganya dari tindak amuk keluarga perempuan (calon istrinya). Bentuk kewajiban adat

itu yakni dua lembar sarung adat, satu pis kaci/mori, satu sarung dan baju perempuan, serta satu ekor kerbau. Kewajiban adat itu dibawa ke rumah orang tua perempuan calon istri ketika akan melakukan prosesi *mombesara* (membawa adat) dan pembukaan perihal pernikahan.

Basrin Melamba memberikan penjelasan bahwa cara pemecahan kasus *umoapi sarapu* dan *umoapi wali* berdasarkan ajaran/prinsip *kalo* adalah.

Lelaki pesalah asusila wajib menikahi gadis (atau tunangan orang lain) atau wanita (istri orang lain) yang telah dirampasnya. Pada kasus *umoapi sarapu* lelaki pesalah asusila sebelum melakukan prosesi pernikahan, wajib mengembalikan semua biaya prosesi pertunangan yang pernah dikeluarkan oleh pihak pria yang telah dirampas tunangannya. Bagi lelaki pesalah asusila wajib menutup perasaan malu pria yang telah dirampas tunangannya itu dengan jalan menunaikan kewajiban adat *mowea mowehu* (penutup rasa malu), yakni berupa satu pis kaci (sebagai pengganti kain kafan dirinya) dan satu ekor kerbau sebagai *pondondono woroko* (penyelamat batang lehernya) (Basrin Melamba, Wawancara 11 Januari 2019).

Kewajiban lelaki pesalah asusila pada kasus *umoapi wali* harus ditunaikan kepada pihak suami yang telah direbut istrinya. Beberapa kewajiban adat yakni, pemenuhan adat *pondondono woroko* (penyelamat batang lehernya) berupa satu ekor kerbau, pemenuhan adat *mosehe wonua* (penyucian negeri) berupa satu ekor kerbau, penunaian adat *petongo* berupa satu pis kaci, penunaian adat *pobubusino* berupa satu buah cerek tembaga, pemberian satu bilah parang *taawu* dan pelunasan ganti rugi seluh ongkos yang telah dikeluarkan oleh suami wanita yang dirampasnya ketika pernikahannya dahulu. Kasus bagi istri yang sebenarnya telah ditelantarkan oleh suaminya, pengganti kerugian hanya



sebesar seperempat jumlah ongkos yang dituntut oleh suaminya. Sewaktu kewajiban adat diterima secara langsung oleh suami yang dirampas istrinya maka pada saat itu jugalah dilakukan *mosehe* (penyucian) diri dan wilayah dengan tradisi sebagai berikut (Aslim, 2016: 79).

- 1) Denda adat *mosehe* yakni satu ekor kerbau diambil *mbusehe* untuk disembelih oleh seorang petugas sebagai korban penyucian diri dari wilayah.
- 2) Dalam ritual *mosehe wonua* tersebut para penduduk setempat haruslah diundang hadir, tidak terkecuali lelaki pesalah asusila dan suami yang terampas istrinya.
- 3) Sebelum petugas menyembelih kerbau *mosehe wonua*, *mbusehe* memerintahkan kedua orang pria pesalah asusila dan suami yang dirampas istrinya, untuk berdiri di kedua sisi kerbau sambil memegang badan kerbaunya. Hewan itu kemudian disembelih oleh petugas pada posisi berdiri (*sinebi*) seraya *mbusehe* membacakan mantra *mosehe*.
- 4) Daging kerbau yang telah disembelih kemudian dibagi-bagikan kepada penduduk setempat yang sempat hadir pada ritual *mosehe* tersebut, tetapi olahan daging kerbau itu tidak boleh sama sekali dimakan oleh kedua laki-laki yang sedang terundung konfliktilitas (Tarimana, 1993: 141).

Paparan di atas menunjukkan bahwa nilai keadilan yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara* merupakan landasan bagi masyarakat

Tolaki dalam mensyariatkan upaya penyelesaian tindak-tanduk asusila yang melatarbelakangi adanya pernikahan *mosuahake*. Dengan adanya norma *mesokei* tentang pemberian kompensasi bagi pihak termalu akibat perbuatan seorang lelaki pelaku asusila yang besarnya cukup mengakomodasi tuntutan pihak termalu, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan ekonomi dan latarbelakang sosial dari pihak keluarga lelaki pelaku tindak asusila.

Para pemangku *kalosara* dan sesepuh masyarakat Tolaki disyariatkan oleh *kalo* agar dalam menangani kasus tindak asusilah pelatarbelakang pernikahan *mosuahake* itu tidak serta merta memprosesnya secara adat, tetapi terlebih dahulu memusyawarakannya secara bijaksana diantara kedua bela pihak. Para pemangku *kalosara* dan sesepuh masyarakat Tolaki dalam hal ini menawarkan dua cara penyelesaian, yakni secara adat berdasarkan ajaran *kalo*, atau menempuh jalur hukum positif (Aslim, 2016: 83).

Nilai keadilan budaya *kalo* selanjutnya menjadi landasan pula bagi masyarakat Tolaki dalam mensyariatkan upaya penyelesaian kasus *tepobinda* atau perceraian suami istri yang terjadi dikalangan masyarakat Tolaki hanya bisa diajukan oleh salah satu pihak bila terjadi tindakan asusila seperti salah satu pihak pasangan suami istri telah berbuat selingkuh atau zina, tidak memperoleh keturunan, suami sudah lama meninggalkan rumah tanpa ada berita darinya, suami/istri saling bertindak sewenang-wenang, adanya percekcoakan yang terus menerus

dan tidak dapat di damaikan lagi, dan suami menikah lagi (P3KD Prop. Sultra, 1978: 57).

Pengajuan gugatan perceraian di atas menjadi patokan dalam melaksanakan prinsip *kalo* yakni keadilan sosial. Rasanya ialah pantas, arif, dan manusiawi, kalau seorang suami atau istri misalnya menggugat cerai pasangan hidupnya yang telah nyata berbuat selingkuh. Nilai keadilan tersebut sekaligus menjadi landasan dalam pembagian harta gona-gininya. Nilai keadilan atas pembagian harta gono-gini tampak pada pemastian harta masing-masing suami istri sebelum perkawinan (harta *tiari*) dan juga warisan orang tua istri yang diberikan kepada keluarga batih (*rapu*) selama kehidupan pernikahan keduanya. Norma *kalo* dalam menormatiskan harta gono-gini baru dibagi secara adil setelah ihwal tersebut rampung. Sifat adil disini yakni harta gona-gini dibagi sama rata antara bekas suami istri tersebut, tetapi pihak yang satu akan mendapatkan bagian lebih apabila terjadinya perceraian karena kehendak pihak yang lainnya (P3KD Prop. Sultra, 1978: 58).

Nilai keadilan budaya *kalo* juga tampak pada pemanenan hasil pertanian, pembagian pendapatan dari pekerjaan pandai besi, pembagian sumaku (tepung sagu) dalam peramuan sagu, dan pembegian daging hewan dari hasil perburuan. Adapun cara pembagiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Pada pembagian hasil pertanian dalam hal ini seorang petani yang ikut membantu penuaian hasil pertanian memperoleh upah 4:1

tuai (padi), artinya setiap empat tuai (padi) maka satu ikat menjadi bagian seorang penuai. Nilai pembagian ini sekaligus memberikan pedoman tentang tolong menolong sesama manusia.

- 2) Pada pembagian subpranata pandai besi terlihat pada pembagian hasil dari penjualan perkakas besi, dengan ketentuan semua anggota kawanan pandai besi diberi upah (uang) dengan jumlah yang sama, kecuali ketua kelompok kerja dilebihkan beberapa rupiah sesuai kemufakatan semua anggota.
- 3) Pada pembagian subpranata peramu sagu, antara pemilik pohon sagu dan kawanan peramu sagu yang beranggotakan dua hingga empat orang, proses pembagian dilakukan dengan cara: apabila pemilik pohon sagu ikut serta meramu maka bagiannya adalah  $\frac{2}{3}$  dari hasil sumaku, sedangkan kawanan peramu mendapat  $\frac{1}{3}$  bagian tetapi jika pemilik pohon sagu tidak turut bekerja, maka hasil sumaku dibagi rata dengan para peramu.
- 4) Pada pembagian subpranata perburuan yang disebut *osapa* mensyariatkan kepada kawanan pemburu untuk membagi daging hewan buruan berdasarkan prinsip keadilan yakni pembagian dilakukan secara merata (Tarimana, 1993: 79-81).

Nilai keadilan pada kearifan lokal *kalosara* di atas memberikan landasan moral dalam pelaksanaan norma-norma *kalosara* yang berlaku pada pranata mata pencaharian, sekaligus mengatur proses pengupahan pemanenan hasil pertanian, pembagian uang hasil penjualan perkakas

diantara para pekerja penempah besi, pembagian sumaku (tepung sagu) diantara pemilik sagu dan para peramunya, serta pembagian hewan daging hasil perbuan antara anggota merupakan perwujudan prinsip keadilan *kalo* dalam pembagian secara merata berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

#### **8). Nilai Kesucian**

Ungkapan kesucian pada masyarakat Tolaki dikenal dengan *atepute penao moroha*. *Atepute* berarti hati yang putih atau bersih dan *penao moroha* berarti jiwa atau diri yang adil. Nilai kesucian dan keadilan dalam kearifan lokal *kalo* disimbolkan dengan kain putih (*okati*) sebagai atribut dan alas langsung benda *kalo*. Menurut Aslim (2016: 192) bahwa kain putih (*okati*) menyiratkan suatu makna filosofis bahwa segenap yang hadir dalam lingkungan upacara tradisi masyarakat Tolaki hendaknya datang secara itikad baik serta hati yang suci atau bersih.

Wawancara dengan bapak Aslim mengemukakan bahwa.

Nilai kesucian budaya *kalo* dalam wujudnya sebagai norma-norma telah melandasi kehidupan sosial masyarakat Tolaki baik dalam makna sakral maupun profan. Nilai kesucian kearifan lokal *kalo* pada pemaknaan sakral melandasi intensi atau jiwa dari seluruh penyelenggaraan upacara adat tradisional keagamaan/kepercayaan masyarakat Tolaki. Intensi atau jiwa utama adanya penyelenggaraan ritual sakral masyarakat Tolaki menurut norma moralitas *kalosara* berfungsi untuk mensucikan atau membersihkan hati orang Tolaki dan juga lingkungan wilayahnya sehingga Allah Swt dan *sangia* berkenan menghindarkan mara bahaya dan memberikan keberkahan bagi kehidupan pribadi maupun sosial (Aslim, Wawancara, 27 Januari 2019).

Masyarakat Tolaki mempunyai kepercayaan transendental bahwa roh-roh orang yang telah wafat tidak dapat langsung pulang ke sisi tuhannya apabila kondisi roh masih kotor atau najis. Roh-roh itu mendapat kesucian atau kebersihan lagi sehingga dapat langsung pulang di sisi tuhannya niscaya akan kembali ke dunia fana ini dan memasuki tubuh anggota keluarganya untuk menjalani proses kehidupannya yang baru (Tarimana, 1993: 289).

Menurut Tarimana (1993: 230) bahwa siklus kehidupan manusia yang demikian itu akan berlangsung terus menerus (tiada henti), hingga rohnya benar-benar telah mendapatkan kekudusannya kembali dan dapat pula langsung di sisi tuhannya. Cara roh mendapatkan kekudusannya adalah dengan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam kearifan *kalo* sebagai ajaran kesusilaan nenek moyang orang Tolaki juga petunjuk etis agama, baik dalam manifestasi upacara keagamaan maupun dalam manifestasi tingkah laku sehari-hari.

Fenomena kepercayaan masyarakat Tolaki mengenai siklus penyucian roh orang yang telah mati mirip dengan konsep reinkarnasi tentang roh manusia dalam keyakinan agama Hindu dan Buddha. Proses roh atau jiwa dalam upaya membersihkan eksistensinya, menurut kepercayaan masyarakat Tolaki dapat menempuh salah satu dari tiga cara berikut, yakni *mesarungga* (menumpang di tubuh anggota keluarganya). Tanda-tanda atau petunjuk bahwa roh atau jiwa seseorang telah mengalami *mesarungga* atau *sumoso* dalam tubuh keluarganya dapat

mengenalnya melalui beberapa media, seperti peristiwa mimpi, bau kemenyan, serta bunyi-bunyian yang biasa almarhum/almarhuma lakukan. Sedangkan pada kepulangan roh ditengah keluarganya dengan siklus *toro mbendua* (hidup kembali) dapat diamati serta diyakini pada ciri-ciri fisik dan tingkah laku seorang bayi atau anak yang identik dengan mendiang semasa hidupnya (Tarimana, 1993: 232-234).

Berdasarkan penelusuran peneliti telah ditemukan bahwa ritual sakral sebagai tujuan penyucian dan pematangan jiwa serta sosial bagi masyarakat Tolaki menurut ajaran *kalo* meliputi: *mesombakai* (upacara kelahiran), *mepokui* (upacara potong rambut), *manggilo* atau *mesuna* (upacara sunatan), *more inuanggi* (upacara pingitan gadis), *petirongga* (pembaitan calon pengantin), dan *mepakawi* (upacara perkawinan) (.).

Ritual sakral masyarakat Tolaki yang bertujuan untuk penyucian diri dan lingkungan, penolakan bala, dan keberkahan hasil bumi atau pertanian menurut ajaran *kalo* meliputi: *merondu* (upacara pembukaan hutan perladangan/persawahan), *mombotudu* (upacara penanaman padi ladang/sawah), *mombewulehako* (upacara pemotongan padi ladang/sawah), dan *monahu nda'u* (upacara tahunan pertanian (Bergink, 1991: 286).

Ritual sakral pertobatan sosial masyarakat Tolaki dalam rangka mencapai tujuan penyucian, penolakan bala, dan permohonan keberkahan diri dari wilayah kepada tuhan dan sangia bernama *mosehe*. Jenis upacara sakral *mosehe* tersebut yakni: *mosehe ndi'olu* (ritual dengan memakai

telur), *mosehe manu mowila* (ritual dengan memakai ayam putih), *mosehe dahu* (ritual dengan memakai anjing), dan *mosehe ngginiku* (ritual dengan memakai kerbau sebagai korbannya) (Bergink, 1991: 287-301).

Tujuan utama menurut Aslim (2016: 197) bahwa adanya ritual *mosehe* adalah untuk menyatakan kehendak pertobatan wilayah, diri, dan sosial karena telah melakukan beberapa pelanggaran pedoman moral *kalosara* yang didasari oleh ajaran nenek moyang dan ajaran agama yang dianut masyarakat Tolaki. Dengan demikian harapan masyarakat Tolaki dengan adanya ritual *mosehe* adalah agar Allah Swt dan *sangia* mau menerima pernyataan pertobatannya. Pesona, sosial, dan wilayah kaum Tolaki dengan demikian benar-benar dapat suci kembali sehingga dapat terhindar dari marah bahaya dan juga mendapat keberkahan dari tuhan dan *sangia*.

Nilai kesucian dalam kearifan lokal *kalo* bagi masyarakat Tolaki sangatlah penting eksistensinya. Eksistensi nilai itu menurut pandangan masyarakat Tolaki mempunyai koherensi dengan masalah keselamatan dan kebahagiaan, entah bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Ritual budaya *kalo* dalam pranata keagamaan dan kepercayaan masyarakat Tolaki demikian tampak menjadi jalan utama untuk memanusiaikan manusia Tolaki.

Nilai kesucian *kalo* sekaligus menjadi landasan bagi norma-norma dalam mengatur berbagai pelaksanaan hal ihwal kebiasaan etis



pada pranata duka kematian masyarakat Tolaki. Misalnya mengatur bagaimana pelaksanaan *pebaho'a o'mate* (permandian jenazah), penyalatan jenazah, peringatan kematian mendiang selama beberapa kali, yakni *wingi tolu* (malam ketiga), *wingi i'pitu* (malam ketujuh), *wingi patombulo* (malam ke empat puluh), dan *pepokolapasi* (restu terakhir).

Nilai kesucian *kalo* selanjutnya tampak pada ritual tradisi keagamaan yakni *pebaho mbuasa'a* dikalangan muslim Tolaki. Tradisi keagamaan *pebaho mbuasa'a* adalah sejenis ritual keagamaan yang hidup dikalangan muslim Tolaki menjelang atau memasuki ibadah puasa wajib di bulan suci ramadhan. Dalam prosesi ritual tradisi *pebaho mbuasa'a* diharapkan dapat mensucikan serta menobatkan dirinya sehingga benar-benar merasakan kemantapan jiwa dan raganya dalam menjalankan segala bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah selama bulan ramadhan.

Nilai kesucian pada kearifan lokal *kalo* dalam kehidupan profan masyarakat Tolaki menekankan kepada kaum Tolaki agar tidak melakukan perkawinan sesama muhrim, yakni (1) *me'alo meo'ina* (menikah dengan ibu kandung/tiri), (2) *me'alo meo'ama* (menikah dengan ayah kandung/tiri), (3) *me'alo meo'anakia* (menikah dengan anak kandung/tiri), (4) *me'alo meo'naina* (menikah dengan bibi kandung), (5) *me'alo meo'lakiana* (menikah dengan anak saudara kandung laki-laki), (7) *me'alo meo'hine* (menikah dengan saudara kandung istri), (8) *me'alo tumutuda* (menikah dengan saudara kandung ipar perempuan), (9) *mosula*

*inea* (menikah secara silang), (10) *me'alo meo'baisa* (menikah dengan janda mertua/anak kandung) (Kruijt, 1922: 432-435). Norma dalam kearifan lokal *kalosara* telah menggambarkan kepada masyarakat Tolaki dalam memilih pasangan hidup secara moral. Nilai kesucian *kalo* dalam perkawinan masyarakat Tolaki, selain tampak dalam pemilihan jodoh, juga nampak pada penataan sistem keberlangsungan pernikahan orang Tolaki secara etis.

Sistem pernikahan masyarakat Tolaki lazimnya memiliki dua pola yaitu *pola niwule* (normal), dan *pola mosuahake* (abnormal). Pola *mowawo niwule* adalah sistem kebiasaan perlangsungan perkawinan di kalangan masyarakat Tolaki yang terselenggara secara normal dengan menempuh proses musyawarah mufakat (*mesambepe*) antara pihak keluarga laki-laki (calon suami), dan pihak keluarga wanita (calon istri) dengan tahapan sebagai berikut: (1) *metiro* (pengintipan/peninjauan calon istri), (2) *mondutudu* (lamaran peninjauan), (3) *melosoako* (pelamaran yang sesungguhnya), (4) *mondongo niwule* (peminangan), dan (5) *mowindahako* (upacara nikah) (Munaser dkk, 2010: 2).

### **9). Nilai Cinta Kasih**

Istilah cinta kasih dalam masyarakat Tolaki dinamakan *mombekamei-meiriako* (saling mencintai, menyayangi, mengasihi sesama manusia). Nilai cinta kasih dalam *kalo* tampak pada ajaran norma dalam mengatur sejumlah pranata sosial masyarakat Tolaki.

Nilai cinta kasih pada kearifan lokal *kalosara* tampak pada pranata perkawinan orang Tolaki yang termanifestasi pada ajaran norma *kalo* yang disebut *medulu* (tolong-menolong) baik sesama anggota kerabat, sejawat, warga sekitar bahkan masyarakat pada umumnya dalam usaha menyukseskan penyelenggaraan upacara pernikahan. *Kalo* menggariskan bahwa kaum kerabat dan sejawat hendaknya turut serta meringankan beban sahibulnikah dengan jalan memberikan pertolongan dalam wujud materil, seperti uang dan beras, moril dalam bentuk pikiran, dan pekerjaan lainnya.

Besarnya bantuan dana kaum kerabat kepada keluarganya yang pihak laki-laki (penanggung ongkos perkawinan) lazimnya langsung ditentukan oleh kelompok kerabat sendiri, yang tentu disepadankan dengan kemampuan ekonomi dan besarnya maskawin dan prosesi pernikahan. Para tetangga atau warga lainnya juga ikut serta membantu dalam menyukseskan acara pernikahan.

Nilai cinta kasih juga tampak pada pranata duka kematian masyarakat Tolaki, tuntutan moral dalam *kalo* mengajarkan kepada kaum Tolaki agar hendaknya menutup informasi tentang kewafatan keluarganya akibat kecelakaan. Peristiwa kematian semacam itu bagi masyarakat Tolaku merupakan tanda buruknya moral mendiang, oleh karena itu, aib tersebut tidak boleh diberitahukan kepada orang lain.

Nilai cinta kasih dalam pranata duka kematian tercermin pada tuntutan norma *kalo* yang disebut *ponditiro* (melayat). Norma moralitas

*kalo ponditiro* ini menganjurkan bagi para pelayat yang telah berkumpul di rumah duka, untuk memberikan sumbangan sukarela kepada keluarga yang berdukacita dalam bentuk uang, beras, teh, kopi, gula, dan lain-lain. Tujuan dan manfaat adanya *ponditiro* adalah agar sahibulduka memiliki uang dan bahan masakan yang cukup untuk kepentingan makan bersama para pelayat usai kegiatan pemakaman jenazah. Nilai cinta kasih dalam *kalo* tergambar pula pada ajaran *kalo* mensyariatkan masyarakat Tolaki dalam hal ini keluarga duka menyelenggarakan peringatan kematian selama beberapa kali bagi mendiang yakni pada malam ketiga (*wingi tolu*), malam ketujuh (*wingi pitu*), dan malam ke empat puluh (*wingi mbatombulo*).

Nilai cinta kasih pada kearifan lokal *kalosara* termanifestasi pada ajaran norma moralitas *kalo* kekerabatan tentang tolong menolong (*mete'alo-alo*) akan pembantuan biaya pendidikan anak-anak sekolah di lingkungan kekerabatan masyarakat Tolaki. Norma *mete'alo-alo* kekerabatan dalam hal ini menggariskan agar anggota kerabat kaya ekonominya, sebisa mungkin membantu biaya pendidikan anggota kerabatnya yang dinilai lemah dari segi finansial.

Nilai cinta kasih *kalo* dalam subpranata pencaharian ikan air tawar di rawa atau sungai tampak pada ajaran yang disebut *samaturu* (gotong royong). Gotong royong (*samaturu*) sangat jelas memberikan pedoman kepada para kawanan pencari ikan bahwa jika ada anggota kawanan pencari ikan yang tidak mendapat ikan sama sekali, atau memperoleh

ikan dengan jumlah yang amat sedikit dari yang lainnya, maka teman yang memperoleh ikan lebih banyak hendaknya memberikan sebagian hasil tangkapannya kepada anggota kawanannya yang hanya mendapatkan ikan sedikit (P1DKD Prop. Sultra, 1982: 61).

Nilai cinta kasih pada kearifan lokal *kalosara* juga tampak pada subpranata bercocok tanam, peramuhan sagu, dan perburuan, tercermin pada petunjuk norma yang disebut *o'wua*, *o'lawi*, dan *o'sapa*. Petunjuk norma moralitas *kalo o'wua* (tata bercocok tanam), *olawi* (ketentuan tentang pengupahan dan pembagian hasil bumi), serta *o'sapa* (norma moralitas tentang perburuan), mengajarkan moralitas cinta kasih kepada masyarakat Tolaki agar hendaknya hasil-hasil bumi dan perburuan tidak hanya dinikmati oleh para pemiliknya saja, tetapi diberikan pula kepada sejumlah pihak, seperti kaum pemerintah setempat, kerabat, dan tetangga (Tarimana, 1993: 94, Melamba dkk, 2013: 209-210).

### **c. Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal *Kalosara* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

Pada dasarnya mata pelajaran sejarah memiliki posisi penting dalam kurikulum 2013. Hal tersebut didasari dengan adanya kebijakan kurikulum 2013 yang mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan tampak pada bentuk tujuan, sasaran, dan durasi waktu pembelajaran yang terbagi kedalam sejarah peminatan bagi jurusan IPS dan sejarah Indonesia wajib untuk jurusan IPA.

Dalam konteks sasaran dan tujuan, pemerintah berharap mata pelajaran sejarah bisa menjadi ujung tombak dalam mengajarkan nilai-nilai karakter selain mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan dan seni budaya. Mata pelajaran yang sudah disebutkan diharapkan dapat maksimal menjalankan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan penghayatan akan kecintaan terhadap tuhan, ciptaannya, alam semesta, negara, bangsa, dan beragamnya kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan peran mata pelajaran sejarah, terdapat nilai-nilai karakter diantaranya nilai nasionalisme, semangat kebangsaan, keteladanan, toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab. Hal tersebut bersinergis dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara* antara lain, nilai kepemimpinan, persatuan dan kesatuan, sopan santun, gotong royong, rasa malu, kesucian/kejujuran, keadilan, dan cinta kasih yang dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat menghasilkan karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga, pembelajaran sejarah menjadi sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Dengan adanya perubahan kurikulum yakni dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) berubah menjadi kurikulum 2013 ini sekaligus memberikan ruang yang lebih dengan ditambahkan jam pelajaran sejarah dan terbagi kedalam sejarah peminatan dan sejarah Indonesia (Zulkarnain, 2017: 42-43). Sebagaimana pernyataan

bapak Asrianto Lasahari mengenai kedudukan mata pelajaran sejarah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter bangsa dengan mengacu pada aspek budaya bahwa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan karakter dengan berpola pada budaya khususnya *kalo* dalam pembelajaran sejarah adalah munculnya kesadaran sejarah dan budaya terhadap peserta didik, setelah adanya kesadaran maka harapannya akan muncul rasa peduli dan saling menghargai terutama menghargai jasa para pahlawan dan budaya sekitarnya. Kesadaran terhadap nilai dalam materi sejarah dan budaya pada peserta didik diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja (Asrianto Lasahari, wawancara 5 Februari 2019).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Sartina Mangidi mengenai peran mata pelajaran sejarah dalam proses penginternalisasian nilai-nilai karakter bangsa dan budaya bahwa:

Kedudukan mata pelajaran sejarah dianggap sangat penting, karena dengan belajar sejarah ini akan muncul rasa saling menghargai dan rasa peduli sosial peserta didik melalui materi sejarah yang diajarkan disamping itu, dengan memberikan penghayatan akan nilai budaya yang terdapat disekitarnya diharapkan mampu menjaga dan melestarikan budaya/kearifan lokal yang ada di daerahnya (Sartina Mangidi, wawancara 8 Februari 2019).

Salah satu kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan adalah kearifan lokal *kalosara*. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Sartina Mangidi bahwa.

Selain mengajarkan nilai karakter yang ada dalam materi sejarah, saya juga memberikan materi pengayaan kepada peserta didik tentang nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang saya padukan dalam proses pembelajaran sejarah adalah kearifan lokal *kalosara*, hal tersebut dikarenakan kearifan lokal *kalosara* memiliki nilai karakter yang serupa dengan yang ada dalam mata pelajaran, sehingga diharapkan

dapat menjadi penguatan karakter bagi peserta didik (Sartina Mangidi, Wawancara, 8 Februari 2019).

Sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 4 Konawe Selatan yakni membangun generasi untuk berprestasi dan berakhlak mulia, maka penanaman nilai karakter berbasis kerifan lokal *kalosara* pada peserta didik didasarkan pada perilakunya yang sesuai dengan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi dan misi, maka pendidikan karakter baik yang dicantumkan berdasarkan kurikulum 2013 maupun bersumber dari budaya atau kearifan lokal diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan berbagai mata pelajaran di sekolah, salah satunya ialah mata pelajaran sejarah.

Cara untuk mewujudkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkup sekolah menurut kepala sekolah SMA Negeri 4 Konawe Selatan yaitu

Secara umum dimulai dari perencanaan seperti penyediaan fasilitas peribadatan, kegiatan keagamaan, kegiatan kepramukaan, kegiatan cinta lingkungan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan lain yang dapat membangun karakter peserta didik sesuai dengan harapan. SMA Negeri 4 Konawe Selatan menyediakan waktu dan biaya untuk program dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, artinya perencanaan dan anggarannya juga menjadi pusat perhatian. Selain dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah (Mukhtar Tahir, wawancara 20 Februari 2019).

Merujuk pada hasil kajian teori, pengintegrasian nilai budaya merupakan suatu proses penyatuan nilai budaya ke dalam mata pelajaran, sehingga menjadi bagian dari kompetensi dasar yang utuh



dan sistematis. Mulyana (2004: 11) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai budaya dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai bagian dari pendidikan nilai yang didasarkan pada rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan budaya lokal, sekaligus penanaman nilai budaya terhadap siswa. Wuryandani (2016: 7) mengemukakan bahwa untuk melancarkan proses pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah, seorang guru harus memperhatikan beberapa komponen antara lain: visi, misi, dan tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum/materi pendidikan, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen pendidikan di sekolah, lingkungan eksternal pendidikan.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran sejarah, peran guru sangatlah penting terutama pada kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal *kalo* pada setiap proses pembelajaran sejarah. Guru diharapkan dapat mengaitkan disiplin ilmu sejarah dengan nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Hasil wawancara terkait masalah kesiapan guru bahwa.

Kalau untuk masalah kesiapan kita selaku guru semestinya siap dengan aturan terbaru sesuai tuntutan kurikulum. Mengingat sekolah kita ini juga mengedepankan pendidikan karakter yang 18 nilai itu yang dapat diwujudkan dalam berbagai hal misalnya mengacu pada pola budaya yang ada disekitarnya, guru tinggal menyesuaikan dengan materi yang

akan diajarkan pada peserta didik (Ilham, wawancara 12 Februari, 2019).

Peran pembelajaran sejarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* sangat efektif. Sejarah memberikan kesadaran terhadap seseorang akan pentingnya peristiwa masa lalu dan menghargai perjuangan masyarakat terdahulu untuk dijadikan pedoman di masa depan. Selain itu juga, pada pembelajaran sejarah guru dapat langsung membentuk karakter yang diinginkan dengan memberikan contoh nyata yang dapat langsung diambil dari cerita sejarah dengan cara menganalisis karakter tokoh. Oleh karena itu, pada mata pelajaran sejarah guru dapat mengajarkan kepada peserta didik akan nilai-nilai nasionalisme, keteladanan, pantang menyerah, semangat kebangsaan, cinta damai, saling menghargai, kerja keras, peduli sosial, dan tanggungjawab. Hal tersebut diharapkan agar peserta didik dapat memahami hakekat belajar sejarah, sehingga akan muncul kesadaran sejarah seperti menghargai perjuangan para pahlawan, adanya rasa persatuan, persaudaraan, bangga terhadap bangsa, bertanggungjawab dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Selain itu, peserta didik dapat berpikir kritis, bertindak bijaksana dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilakukan dengan beberapa tahapan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi.

## 1). Tahapan Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan menggunakan kurikulum 2013. Persiapan pembelajaran sejarah dilakukan dengan membuat perencanaan sebelum KBM berjalan atau pada saat libur semester kenaikan kelas seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ilham selaku guru sejarah bahwa.

Pembuatan perencanaan ini dilakukan sebelum KBM berjalan atau pada saat liburan semester dengan melengkapi proses administrasi seperti pembuatan RPP dan Silabus untuk semester berikutnya. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran semester berikutnya sudah ada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (Ilham, Wawancara 12 Februari 2019).

Bentuk RPP dan Silabus mata pelajaran sejarah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sekolah yaitu kurikulum 2013 dan terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pernyataan oleh ibu Sartina Mangidi bahwa.

Sebenarnya dalam Silabus atau RPP juga ada pendidikan karakter menyangkut ketika proses KBM, apalagi mengacu pada kurikulum 2013 proses penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sartina Mangidi, Wawancara 8 Februari 2019).

Pelaksanaan pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan, seorang guru dapat melakukan analisis pemetaan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan memperhatikan standar isi dan standar

kompetensi lulusan (SKL), dan di wujudkan dalam pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan atau kondisi sekolah, kurikulum, materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang beranekaragam. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Mukhtar Tahir bahwa.

Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memasukan nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter, serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Kurikulum yang dimaksudkan disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal secara khusus di sekolah (*formal curriculum*), tetapi kurikulum yang dimaksud lebih pada penerapan *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis). Guru dapat mentransfer nilai yang terdapat dalam kearifan lokal agar terintegrasi dengan materi pelajaran (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

Guru mata pelajaran sejarah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* melalui kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal *kalosara* pada mata pelajaran sejarah guru memasukan nilai-nilai karakter dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memadukan antara nilai karakter yang terdapat dalam materi sejarah dengan nilai karakter dalam kearifan lokal *kalosara*. Peneliti mengawali observasi mulai dari dokumen yang dibuat oleh guru. Salah satunya dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus dipersiapkan oleh guru sejarah sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal, interaktif, menyenangkan, efektif, efisien, serta dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. RPP merupakan salah satu pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan wewenang guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah mengenai persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas bahwa.

Hal pertama yang harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai adalah perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan mempelajari kembali RPP, serta menyiapkan bahan ajar, ya kalau RPP pada dasarnya memang nilai karakternya sudah ada tinggal bagaimana kita menyampaikannya. (Asrianto Lasahari, wawancara, 5 Februari, 2019).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebelum guru sejarah masuk ke dalam kelas, guru sejarah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, daftar hadir peserta didik, buku cetak sejarah sebagai sumber belajar. Sebelum memasuki ruang kelas terlihat guru sejarah mempelajari terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung. Hasil dokumentasi peneliti menemukan bahwa dalam RPP termuat nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, disiplin,

rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh dalam menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini dikembangkan dari K1-1 dan K1-2. nilai karakter tidak hanya terfokus berdasarkan RPP, tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan mengacu pada nilai budaya atau kearifan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam memahami urgensi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah, maka nilai yang akan diintegrasikan harus sesuai dengan materi pembelajaran seperti contoh pada kelas X dengan materi kehidupan manusia pra-aksara Indonesia, nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat dimuat dalam materi tersebut antara lain, nilai gotong royong, dan nilai cinta kasih.

Pada kelas XI dengan materi sejarah perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda, nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat diintegrasikan adalah nilai kepemimpinan, persatuan dan kesatuan, keadilan, gotong royong, kesejahteraan, cinta kasih. Selanjutnya untuk kelas XII dengan materi kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan, nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat diintegrasikan adalah nilai keadilan, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kepemimpinan, gotong royong, dan kesejahteraan.

Metode pengajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya pengintegrasian kearifan lokal *kalosara* dalam setiap materi sejarah.

Dengan demikian perlu dilakukan penyesuaian terhadap isi/materi saat pembelajaran berlangsung. Ibu Sartina Mangidi bahwa.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung itu bervariasi, semua disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada peserta didik, tetapi melihat kondisi peserta didik, kebanyakan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah, sebab ini dianggap efektif dalam membelajarkan materi sekaligus menanamkan nilai yang sudah di rancang melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Sartina Mangidi, Wawancara 8 Februari 2019).

#### **b). Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah**

Peneliti melakukan observasi mengajar guru dari bulan Februari-Maret 2019. Adapun fokus penelitian terhadap kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3 dengan guru sejarah Asrianto Lasahari, S.Pd. Selanjutnya observasi pada kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3 dengan guru sejarah Sartina Mangidi, S.Pd. Objek penelitian dilakukan pada semua materi sejarah baik itu sejarah wajib, maupun sejarah peminatan.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013. Guru sejarah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kalender pendidikan atau waktu yang telah ditetapkan, membuat perangkat pembelajaran berupa kelengkapan administrasi mengajar seperti pengembangan silabus dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan kondisi sekolah yang di dalamnya terdapat KI, KD, materi, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan. Rencana pelaksanaan pembelajaran

dibuat lengkap dengan tujuan, sumber daya, buku ajar, dan alokasi waktu. Setelah membuat silabus dan RPP mata pelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, selanjutnya guru menyusun materi apa yang hendak disampaikan dan bagaimana cara menyampaikan materi sehingga terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan merupakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, walaupun beberapa peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan akan tetapi dengan adanya proses diskusi dengan mengambil kisah ataupun pengalaman yang terkait dengan kehidupan manusia, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai atau hikmah dari cerita yang disampaikan oleh guru.

Sesuai hasil wawancara dengan peserta didik bahwa.

Pembelajaran sejarah sangat menyenangkan dan berlangsung secara interaktif, guru dan peserta didik saling berdiskusi untuk membahas tema atau materi pembelajaran. Guru tidak mendominasi ketika pembelajaran sedang berlangsung, sehingga guru sejarah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk turut aktif berpartisipasi mengkonstruksi ilmu atau materi yang akan dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung guru sejarah selalu memotivasi apabila masih ada peserta didik yang kurang aktif atau pasif (Asriawan, Wawancara 12 Februari, 2019).

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada satu buku saja sehingga memiliki referensi yang beragam. Penyampaian materi yang ada dalam buku dijelaskan dengan baik agar peserta didik paham tentang hal yang baik dan buruk.



Penyampaian nilai-nilai karakter yang berpola pada budaya setempat juga disampaikan dengan teknik yang dapat menarik perhatian peserta didik, sesuai dengan pernyataan salah semasyarakat informan bahwa.

Dalam proses penyampaian materi maupun dalam pengintegrasian nilai karakter dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal *kalosara* memang lebih efektifnya menggunakan teknik ceramah dan diskusi, sehingga siswa cenderung menghayati nilai-nilai yang diajarkan” (Asrianto Lasahari, Wawancara 5 Februari, 2019).

Pada kurikulum 2013 hampir semua tema dihubungkan dengan pendidikan karakter sehingga guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan karakter peserta didik. Guru sejarah menyatakan bahwa ceramah/cerita dan diskusi adalah metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa cara guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara memberikan materi pengayaan berupa nasihat, bercerita, teguran, peringatan, diskusi, contoh teladan, memotivasi, dan mengapresiasi setiap prestasi. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat selalu berbuat jujur, sopan berbicara dengan masyarakat lain, saling menghargai, saling menyanyangi, memiliki rasa malu dan mandiri. Guru juga memberikan contoh yang dapat diteladani dengan mengacu pada budaya dan kearifan lokal disekitarnya, salah satunya ialah dengan menghayati nilai-nilai kearifan lokal *kalosara*.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan tidak hanya berlangsung secara monoton atau hanya berpusat pada penyampaian materi pembelajaran sejarah semata, akan tetapi guru sejarah sering memberikan materi pengayaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik dengan cara mencontohkan budaya setempat sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan pernyataan bapak Ilham bahwa.

Kalau saya pribadi dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi saja, tetapi juga sering memberikan pengayaan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga sifat atau perilaku yang baik, sebagai contoh ketika pada saat menyampaikan materi tentang perjuangan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI. Pada saat menyampaikan materi, saya mengambil contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, kepemimpinan dan semua itu bersumber dari kearifan lokal sekitarnya (Ilham, Wawancara 12 Februari 2019).

### **c). Tahapan Evaluasi Pembelajaran Sejarah**

Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya proses evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, teknik penilaian hasil pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah lebih mengacu pada penilaian sikap dengan menggunakan observasi langsung yakni mengamati dan melihat sikap serta tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu melihat kelengkapan seragam seperti atribut antara lain topi, dasi, lambang dan lain sebagainya. Di sisi lain guru juga mengamati kerapian siswa dalam berpakaian dan juga guru memberikan tambahan point bagi siswa yang aktif di kelas, antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dan diamati dari keantusiasan peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi dan Tanya jawab.

Penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian saat proses pembelajaran maupun penilaian akhir dalam bentuk tes ulangan tertulis baik dalam bentuk soal pilihan ganda, maupun uraian. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak Asrianto Lasahari mengenai penilaian bahwa.

Sikap dan tingkah laku peserta didik juga sangat diperhitungkan dalam kegiatan evaluasi, kalau di luar dari proses pembelajaran, kita dapat menilai kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru. Kalau mengacu pada kurikulum 2013 ini sekurang-kurangnya ada tiga tahapan penilaian yakni penilaian produk, jurnal, dan portofolio, sedikit tambahan untuk bentuk soal dalam ujian dan pilihan ganda, isian dan uraian, itu harus berimbang, tapi untuk UTS semester ini kita sudah menggunakan soal isian dan uraian jadi tidak ada lagi soal pilihan ganda, tujuannya agar peserta didik diharapkan dapat melatih kemampuannya dalam menganalisis (Asrianto Lasahari, Wawancara 5 Februari 2019).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu Sartina Mangidi bahwa.

Dalam proses penilaian dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas dan setelah diberikan tugas, kita biasa melihat gerak dan tingkah laku peserta didik pada situasi dan kondisi tertentu dan ini sifatnya berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan sikap peduli terhadap sesama, dan sikap ketika berada di kelas. Sikap baik atau buruknya peserta didik ini juga mempengaruhi hasil

penilaian mereka (Sartina Mangidi, Wawancara 8 Februari 2019).

Berdasarkan hasil dokumentasi terdapat format penilaian sikap pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun contoh penilaian sikap yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dapat dilihat pada lampiran RPP.

Pembentukan sikap merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus dari guru sejarah. Pada penilaian kognitif standar pengukuran berbentuk angka, sedangkan pada penilaian sikap seperti nasionalisme dan semangat kebangsaan susah untuk diukur keberhasilannya. Hal tersebut dinyatakan oleh guru sejarah mengenai penilaian sikap bahwa.

Sikap peserta didik, dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya, cara bertanya dan mengajukan pendapat, dengan begitu kita bias sedikit menilai sikapnya. Akan tetapi hal tersebut masih dianggap susah dalam membuat penilaian sikap seseorang karena dalam mengatur standar kognitif dinilai masih susah (Ilham, Wawancara, 12 Februari, 2019).

Selama melakukan observasi, peneliti mengamati aspek afektif peserta didik antara lain sikap, moral, akhlak, etika, dan kontrol diri terlihat saat siswa merespon pelajaran. Baik saat guru menjelaskan maupun pada proses diskusi berlangsung. Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung masih dapat dikatakan sesuatu yang wajar dan tidak pernah terjadi perdebatan panjang antar peserta didik yang dapat menimbulkan kegaduhan didalam kelas, peserta didik menunjukkan sikap, akhlak, etika yang

positif dalam mengikuti pembelajaran baik terhadap guru maupun teman kelasnya.

Dalam proses evaluasi terhadap pencapaian nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan, tidak dilakukan evaluasi secara menyeluruh, guru hanya melaporkan atau memberi pertimbangan kepada wali kelas, sebab penilaiannya dilakukan oleh wali kelas. Selain itu evaluasi terhadap pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah dapat diamati dari hasil ulangan akhir semester dan hasil praktik peserta didik. Apabila sudah sesuai dengan target, langkah berikutnya adalah meningkatkan, membimbing, dan mengarahkan guru maupun peserta didik agar menjadi lebih baik.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kalosara* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

Dalam proses pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut secara langsung berpengaruh terhadap pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

Berdasarkan definisi bahwa faktor pendukung merupakan salah satu dampak positif yang dapat membantu proses pelaksanaan. Sedangkan faktor penghambat merupakan hal yang dapat mengganggu jalannya

proses pelaksanaan (Poerwadarminto, 1976: 369). Berdasarkan hasil temuan peneliti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yakni:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan dalam pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru sejarah adalah sebagai berikut:

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya fasilitas perpustakaan dan internet di lingkungan sekolah, ini diharapkan peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat, sehingga dapat mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pada proses pembelajaran sejarah khususnya dalam pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* ini diharapkan dapat bersinergi antara konsep sekolah dan pembelajaran sejarah (Mukhtar Tahir, Wawancara 20 Februari 2019).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Sartina Mangidi terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan pengintegrasian kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah bahwa,

Kalau persoalan fasilitas saya kira sudah cukup memadai dan dirasa sudah lengkap, seperti dengan adanya fasilitas internet yang bisa di akses oleh peserta didik selama 24 jam. Selain itu juga, aturan yang ditetapkan sekolah sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Sartina Mangidi, Wawancara 8 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa faktor pendukung dalam memudahkan pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah antara lain:

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran seperti koleksi buku di perpustakaan, computer, LCD, dan fasilitas internet.
- 2) Lingkungan sekolah dalam hal ini budaya sekolah dianggap baik, karena mengedepankan pendidikan karakter dalam setiap tindakan dan perilaku seluruh warga di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat mendorong, mengarahkan, serta mengatur perilaku setiap tindakan peserta didik baik secara umum, maupun didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung yang pada akhirnya pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dapat terlaksana dengan baik dan efisien khususnya pada proses pembelajaran sejarah.
- 3) Kemudahan pengintegrasian tampak ketika peserta didik aktif, karenanya keaktifan peserta didik dapat membuat peserta didik semangat untuk mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, tidak ada jarak antara siswa dan guru, dalam artian bahwa terdapat kedekatan emosional yang baik antara guru dan siswa.

Kemudahan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah, yakni terletak pada cara guru

menyampaikan nilai tersebut seperti nilai kepemimpinan, sopan santun, gotong royong, persatuan dan kesatuan, dan lain sebagainya kepada peserta didik yang dapat dilakukan dengan sederhana terutama berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Pada pengintegrasian kearifan lokal *kalo* dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru secara otomatis. Ada berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia sehingga dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam menyampaikan nilai *kalo* kepada peserta didik sesuai dengan konteks materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pihak sekolah juga memberikan kemudahan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran sejarah dan pengintegrasian nilai kearifan *kalosara*. Guru dan peserta didik juga di ikutsertakan pada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti olimpiade, sehingga kegiatan tersebut diharapkan dapat memotivasi peserta didik serta mengamalkan kebaikan sesuai nilai-nilai dalam kearifan lokal *kalosara*.

#### b. Faktor Penghambat

Pada proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah juga tidak lepas dari kendala atau hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun hambatan yang ditemukan oleh peneliti dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA



Negeri 4 Konawe Selatan berdasarkan hasil obeservasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru sejarah adalah sebagai berikut:

Pada proses penyampaian materi sejarah kadang terkendala dengan waktu yang dirasa sedikit dan terbatas dengan materi sejarah yang banyak. Materi yang sudah direncanakan kadang tidak tersampaikan dalam satu pertemuan, sehingga solusinya adalah dengan memberi tugas tambahan kepada peserta didik.

Kalau untuk kendala, sejauh ini tidak ada kendala yang sifatnya berat dalam mengajar, dan untuk respon peserta didik ini ditentukan dengan cara kita membawa suasana kelas yang menyenangkan.

Mungkin yang menjadi kendala kita adalah masalah waktu yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah masih belum cukup. Jadi terkadang tidak tersampaikan dalam satu pertemuan sedangkan pertemuan selanjutnya kita harus memberikan materi baru (Asrianto Lasahari, Wawancara, 5 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara dan observasi telah ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sejarah, guru menganggap porsi jam yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah masih dianggap belum cukup mengingat ada begitu banyak materi sejarah yang harus disampaikan dalam satu kali pertemuan. Dengan demikian guru sejarah harus memanfaatkan waktu dengan efektif sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan, sehingga tidak mengambil waktu istirahat peserta didik maupun guru mata pelajaran lain.

Hambatan guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal *kalosara* yang paling utama juga terlihat dari peserta didik. Hal tersebut didasari oleh latar belakang karakter yang berbeda beda

misalnya ada peserta didik yang aktif dan pasif. Hambatan lain terlihat pada kegiatan pembelajaran yang ditemui pada saat observasi yakni peserta didik yang aktif dan ramai sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang lain, dan peserta didik yang pasif yang dapat memperlambat proses penyampaian materi pembelajaran.

Adapun upaya untuk mengatasi hambatan dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan adalah dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mendapatkan semua materi ajar sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru sejarah. Selain itu, bagi peserta didik yang dianggap terlalu aktif ini diberikan teguran dan nasehat agar tidak melakukan perbuatan yang dianggap kurang baik, seperti tidak memperhatikan pelajaran, dan bagi peserta didik yang dianggap pasif diatasi dengan memberikan motivasi agar semangat dalam belajar sejarah.

### **C. Pembahasan Dan Temuan**

Adanya kebijakan mengenai konsep pengintegrasian pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah atas diharapkan dapat mendukung penanaman nilai-nilai karakter melalui kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal merupakan bagian penting dari representatif budaya masyarakat umum yang dapat diartikulasikan, baik dalam wujud kasat mata maupun tidak kasat mata. Pemerintah diharapkan mampu secara intensif untuk memperhatikan serta memprioritaskan pengembangan kearifan lokal sebagai potensi dalam perbaikan karakter bangsa sekaligus memberikan fasilitas pelatihan, penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas.

Salah satu diantara banyaknya kearifan lokal di Sulawesi Tenggara yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah ialah kearifan lokal *kalosara*. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara* dianggap masih relevan dengan konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui kebijakan kurikulum 2013. Adapun bahasan dan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Nilai-Nilai Dalam Kearifan Lokal *Kalosara***

Pada dasarnya kearifan lokal *kalosara* memiliki kedudukan yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Selain *kalo* berfungsi sebagai fokus kebudayaan Tolaki juga merupakan bagian dari identitas atau jati diri masyarakat Tolaki. Kearifan lokal *kalosara* memiliki banyak nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan antara lain sebagai berikut.

## **1). Nilai Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan sekelompok orang yang terorganisasi dalam usaha menetapkan dan mencapai tujuan. Secara historis, kearifan lokal *kalosara* merupakan landasan dasar dari keseluruhan sistem sosial budaya masyarakat Tolaki, termasuk kepemimpinan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat, sistem norma-norma, sistem hukum, dan aturan-aturan lainnya.

Secara ideal dasar kepemimpinan tradisional masyarakat Tolaki terdiri dari: (1) *petono 'a* (kemanusiaan) yang berlandaskan pada ajaran, pesan atau nasihat dari leluhur (*pe'oliwi*), (2) *ponano ana niawo, tononngapa, rome-romeno wonua* (kehendak orang banyak), dan (3) *medulu mepokoaso* (kesatuan dan persatuan). Dalam tatanan konstitusional, dasar kepemimpinan terdapat pada ajaran adat, yang bersumber dari *kalo* sebagai adat pokok masyarakat Tolaki (*pu'uno o sara*), ini berlaku di segala aspek kehidupan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara (Tarimana, 1993: 189).

## **2). Nilai Rasa Malu**

Nilai rasa malu (*kohanu*) dalam kearifan lokal *kalosara* secara jelas mengajarkan tentang nilai dan norma bagi masyarakat Tolaki agar dapat mengimplementasikan sikap etis, seperti berbuat adil, jujur, atau hormat kepada siapapun. Ajaran rasa malu (*kohanu*) sekaligus menjadi pedoman atau landasan dalam membentengi kaum Tolaki dari hasrat berbuat buruk yang dapat mendatangkan aib dan mencemarkan harga

diri atau martabatnya, seperti mencuri, berzina, bergunjing, atau menghina seseorang dan lainnya yang bersifat amoral. Eksistensi ajaran rasa malu (*kohanu*) dalam konteks ini dipandang sebagai pagar penghalang bagi terjadinya segala potensi perbuatan yang bersifat asusila.

### **3). Nilai Gotong Royong**

Bagi masyarakat Tolaki budaya gotong royong (*samaturu*) merupakan salah satu budaya yang mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong masyarakat lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Ini juga merupakan wujud gotong royong yang menjadi pandangan hidup utama masyarakat Tolaki.

Perwujudan gotong royong hakiki dilakukan pada saat upacara perkawinan, kematian, pergantian tahun pertanian, pembukaan lahan perkebunan, penanaman dan pemanenan padi, pelantikan raja, dan penyambutan para pejabat pemerintah, syukuran dan upacara tolak bala. Sedangkan untuk perwujudan gotong royong biasa dilakukan pada saat kegiatan kerja bakti, dan pemindahan rumah (Hafid, Wawancara 20 Januari 2019). Dengan berbagai kegiatan, baik bersifat umum maupun pribadi, menjadikan masyarakat Tolaki memiliki rasa tanggung jawab besar dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum ataupun kepentingan individu.

#### **4). Nilai Sopan Santun**

Bagi masyarakat Tolaki budaya sopan santun (*merou*) merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sifat santunlah sesama masyarakat dapat dihargai, disenangi dan dihormati dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sangat penting menjaga norma atau etika dalam melakukan hubungan dengan masyarakat lain, sehingga masyarakat Tolaki menjunjung tinggi budaya sopan santun (*merou*) agar dapat memberikan manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat lain.

Budaya sopan santun (*merou*) dalam kehidupan masyarakat Tolaki tertuang dengan apa yang disebut *mombekapona-pona'ako* (saling hormat menghormati), dan *mombekamei-meiri'ako* (saling kasih-mengasihi). Hafid (2008: 17) mengemukakan bahwa menghormati masyarakat lain memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan etnik Tolaki yang tercermin dalam ungkapan *inggomiu*.

#### **5). Nilai Persatuan dan Kesatuan**

Persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Tolaki di namakan *medulu* atau *medulu mepoko'aso* yang berarti berkumpul dan bersatu bergabung menjadi satu. Nilai persatuan dan kesatuan dalam konteks kearifan lokal *kalosara* tersimbolkan dengan eksistensi pilinan tiga batang rotan yang kedua ujungnya saling dipertemukan lalu diperikatkan secara erat, sehingga terbentuk sebuah bundaran dan ikatan yang tampak

kukuh. Wujud *kalo* yang demikian itu merefleksikan suatu makna filosofis tentang tiga lapisan masyarakat suku bangsa Tolaki (Tarimana, 1993: 279).

Dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan keutuhan persatuan dan kesatuan serta menciptakan suasana keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, antara manusia dan lingkungan alamnya, baik alam nyata maupun alam gaib, diwujudkan dengan apa yang disebut *mombulesako tononggapa* berarti mengatur, menertibkan kelompok penduduk, warga masyarakat dalam upaya memimpin, mengajak, dan mendorong mereka untuk bersatu dalam melakukan pekerjaan dan usaha pemenuhan kebutuhan, sehingga dapat membujuk rasa dan mendorong semangat kerukunan dikalangan keluarga, kerabat dan masyarakat pada umumnya agar terjalin tiga prinsip *medulu* (bersatu), yakni: *medulu mbona* (bersatu dalam cita-cita), *medulu mbenao* (bersatu dalam rasa), dan *medulu mbo'ehe* (bersatu dalam kehendak) (Tarimana, 1993: 191-192).

#### **6). Nilai Kesejahteraan**

Nilai kesejahteraan pada kearifan lokal *kalosara* dalam kehidupan masyarakat Tolaki tertuang dalam ungkapan *morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro*. *Morini mbu'umbundi* memiliki arti nyaman laksana berada di bawah pohon pisang dan *monapa mbu'undawaro* berarti sejuk laksana seperti berada di bawah pohon sagu. Nilai kesejahteraan dalam konteks kearifan lokal *kalo* dilambangkan dengan

apa yang dengan *siwole*, yakni wahda atau tempat yang terbuat dari daun pandan atau rotan yang digunakan sebagai peletakan artefak *kalo*. *Siwole* artinya terbuka, maka penggunaan *siwole* dalam konteks upacara adat *kalo* pada masyarakat Tolaki memiliki makna filosofis bahwa paara pembawa *kalo* adalah orang-orang hatinya terbuka, lapang, atau bahagia.

### **7). Nilai Keadilan**

Nilai keadilan pada kearifan lokal *kalosara* terwujud pada norma dalam menjalankan adat perkawinan masyarakat Tolaki. Nilai keadilan menjadi sumber landasan bagi moralitas dalam menata upaya penyelesaian dalam berbagai bentuk konflik yang menandai terjadinya pernikahan *mosuahake* (abnormal). Misalnya perbuatan *mendia* (lelaki menyetubuhi seorang perempuan hingga berbadan dua), *mombolasuako* (lelaki melarikan gadis secara paksaan dan ancaman tanpa ada kesepakatan sebelumnya), *molasu* (jejaka dan gadis baku bawah lari atas dasar kesepakatan bersama), *tekale* (lelaki dan perempuan tertangkap basah saat sanggama), *kinonda* (lelaki menjebak gadis lalu menyetubuhinya), *umoapi sarapu* (lelaki melakukan perampasan gadis yang sudah bertunangan), dan *umoapi wali* (lelaki melakukan perampasan dan penyetubuhan atas perempuan yang sudah bersuami) (Munaser, dkk, 2010: 2).

### **8). Nilai Kesucian**

Ungkapan kesucian pada masyarakat Tolaki dikenal dengan *atepute penao moroha*. *Atepute* berarti hati yang putih atau bersih dan *penao*



*moroha* berarti jiwa atau diri yang adil. Nilai kesucian dan keadilan dalam kearifan lokal *kalo* disimbolkan dengan kain putih (*okati*) sebagai atribut dan alas langsung benda *kalo*. Menurut Aslim (2016: 192) bahwa kain putih (*okati*) menyiratkan suatu makna filosofis bahwa segenap yang hadir dalam lingkungan upacara tradisi masyarakat Tolaki hendaknya datang secara itikad baik serta hati yang suci atau bersih.

#### **9). Nilai Cinta Kasih**

Nilai cinta kasih pada kearifan lokal *kalosara* tampak pada pranata perkawinan orang Tolaki yang termanifestasi pada ajaran norma *kalo* yang disebut *medulu* (tolong-menolong) baik sesama anggota kerabat, sejawat, warga sekitar bahkan masyarakat pada umumnya dalam usaha menyukseskan penyelenggaraan upacara pernikahan. *Kalo* menggariskan bahwa kaum kerabat dan sejawat hendaknya turut serta meringankan beban sahibulnikah dengan jalan memberikan pertolongan dalam wujud materil, seperti uang dan beras, moril dalam bentuk pikiran, dan pekerjaan lainnya.

Nilai cinta kasih pada kearifan lokal *kalosara* termanifestasi pada ajaran norma moralitas *kalo* kekerabatan tentang tolong menolong (*mete'alo-alo*) akan pembantuan biaya pendidikan anak-anak sekolah di lingkungan kekerabatan masyarakat Tolaki. Norma *mete'alo-alo* kekerabatan dalam hal ini menggariskan agar anggota kerabat kaya ekonominya, sebisa mungkin membantu biaya pendidikan anggota kerabatnya yang dinilai lemah dari segi finansial.

## **2. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kalosara* Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.**

Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan budaya lokal, sekaligus penanaman nilai budaya terhadap siswa. Wuryandani (2016: 7) mengemukakan bahwa untuk melancarkan proses pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah, seorang guru harus memperhatikan beberapa komponen antara lain: visi, misi, dan tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum/materi pendidikan, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen pendidikan di sekolah, lingkungan eksternal pendidikan.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran sejarah, peran guru sangatlah penting terutama pada kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal *kalo* pada setiap proses pembelajaran sejarah. Guru diharapkan dapat mengaitkan disiplin ilmu sejarah dengan nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilakukan dengan beberapa tahapan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi.

## **1). Tahapan Perencanaan Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan menggunakan kurikulum 2013. Persiapan pembelajaran sejarah dilakukan dengan membuat perencanaan sebelum KBM berjalan atau pada saat libur semester kenaikan kelas. Pembuatan perencanaan ini dilakukan sebelum KBM berjalan atau pada saat liburan semester dengan melengkapi proses administrasi seperti pembuatan RPP dan Silabus untuk semester berikutnya. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran semester berikutnya sudah ada perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Bentuk RPP dan Silabus mata pelajaran sejarah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sekolah yaitu kurikulum 2013 dan terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pelaksanaan pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan, seorang guru dapat melakukan analisis pemetaan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan memperhatikan standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL), dan di wujudkan dalam pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan atau kondisi sekolah, kurikulum,

materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik yang beranekaragam.

Guru mata pelajaran sejarah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* melalui kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal *kalosara* pada mata pelajaran sejarah guru memasukan nilai-nilai karakter dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memadukan antara nilai karakter yang terdapat dalam materi sejarah dengan nilai karakter dalam kearifan lokal *kalosara*. Peneliti mengawali observasi mulai dari dokumen yang dibuat oleh guru. Salah satunya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus dipersiapkan oleh guru sejarah sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal, interaktif, menyenangkan, efektif, efisien, serta dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. RPP merupakan salah satu pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan wewenang guru mata pelajaran.

Dalam memahami urgensi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah, maka nilai yang akan diintegrasikan harus sesuai dengan materi pembelajaran seperti contoh pada kelas X dengan materi kehidupan manusia pra-aksara Indonesia,

nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat dimuat dalam materi tersebut antara lain, nilai gotong royong, dan nilai cinta kasih.

Pada kelas XI dengan materi sejarah perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda, nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat diintegrasikan adalah nilai kepemimpinan, persatuan dan kesatuan, keadilan, gotong royong, kesejahteraan, cinta kasih. Selanjutnya untuk kelas XII dengan materi kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan, nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat diintegrasikan adalah nilai keadilan, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kepemimpinan, gotong royong, dan kesejahteraan.

#### **b). Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013. Guru sejarah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kalender pendidikan atau waktu yang telah ditetapkan, membuat perangkat pembelajaran berupa kelengkapan administrasi mengajar seperti pengembangan silabus dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan kondisi sekolah yang di dalamnya terdapat KI, KD, materi, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat lengkap dengan tujuan, sumber daya, buku ajar, dan alokasi waktu. Setelah membuat silabus dan RPP mata pelajaran sejarah yang

terintegrasi dengan pendidikan karakter, selanjutnya guru menyusun materi apa yang hendak disampaikan dan bagaimana cara menyampaikan materi sehingga terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan merupakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, walaupun beberapa peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan akan tetapi dengan adanya proses diskusi dengan mengambil kisah ataupun pengalaman yang terkait dengan kehidupan manusia, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai atau hikmah dari cerita yang disampaikan oleh guru.

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada satu buku saja sehingga memiliki referensi yang beragam. Penyampaian materi yang ada dalam buku dijelaskan dengan baik agar peserta didik paham tentang hal yang baik dan buruk. Penyampaian nilai-nilai karakter yang berpola pada budaya setempat juga disampaikan dengan teknik yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Pada kurikulum 2013 hampir semua tema dihubungkan dengan pendidikan karakter sehingga guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan karakter peserta didik. Guru sejarah menyatakan bahwa ceramah/cerita dan diskusi adalah metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa cara guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara memberikan materi pengayaan berupa nasihat, bercerita, teguran, peringatan, diskusi, contoh teladan, memotivasi, dan mengapresiasi setiap prestasi. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat selalu berbuat jujur, sopan berbicara dengan masyarakat lain, saling menghargai, saling menyanyangi, memiliki rasa malu dan mandiri. Guru juga memberikan contoh yang dapat diteladani dengan mengacu pada budaya dan kearifan lokal disekitarnya, salah satunya ialah dengan menghayati nilai-nilai kearifan lokal *kalosara*.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan tidak hanya berlangsung secara monoton atau hanya berpusat pada penyampaian materi pembelajaran sejarah semata, akan tetapi guru sejarah sering memberikan materi pengayaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik dengan cara mencontohkan budaya setempat sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

### **c). Tahapan Evaluasi Pembelajaran Sejarah**

Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya proses evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang

diajarkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, teknik penilaian hasil pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah lebih mengacu pada penilaian sikap dengan menggunakan observasi langsung yakni mengamati dan melihat sikap serta tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu melihat kelengkapan seragam seperti atribut antara lain topi, dasi, lambang dan lain sebagainya. Di sisi lain guru juga mengamati kerapian siswa dalam berpakaian dan juga guru memberikan tambahan point bagi siswa yang aktif di kelas, antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dan diamati dari keantusiasan peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi dan Tanya jawab.

Penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian saat proses pembelajaran maupun penilaian akhir dalam bentuk tes ulangan tertulis baik dalam bentuk soal pilihan ganda, maupun uraian. Adapun contoh penilaian sikap yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan dapat dilihat pada lampiran RPP.

Dalam proses evaluasi terhadap pencapaian nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan, tidak dilakukan evaluasi secara menyeluruh, guru hanya melaporkan atau memberi pertimbangan kepada wali kelas, sebab penilaiannya



dilakukan oleh wali kelas. Selain itu evaluasi terhadap pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah dapat diamati dari hasil ulangan akhir semester dan hasil praktik peserta didik. Apabila sudah sesuai dengan target, langkah berikutnya adalah meningkatkan, membimbing, dan mengarahkan guru maupun peserta didik agar menjadi lebih baik.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kalosara* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan**

Dalam proses pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut secara langsung berpengaruh terhadap pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

Faktor pendukung merupakan salah satu dampak positif yang dapat membantu proses pelaksanaan. Sedangkan faktor penghambat merupakan hal yang dapat mengganggu jalannya proses pelaksanaan (Poerwadarminto, 1976: 369). Berdasarkan hasil temuan peneliti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yakni:

#### **a. Faktor Pendukung**

Keberhasilan dalam pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe

Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya fasilitas perpustakaan dan internet di lingkungan sekolah, ini diharapkan peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat, sehingga dapat mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pada proses pembelajaran sejarah khususnya dalam pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* ini diharapkan dapat bersinergi antara konsep sekolah dan pembelajaran sejarah.

Beberapa faktor pendukung dalam memudahkan pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah antara lain:

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran seperti koleksi buku di perpustakaan, computer, LCD, dan fasilitas internet.
- 2) Lingkungan sekolah dalam hal ini budaya sekolah dianggap baik, karena mengedepankan pendidikan karakter dalam setiap tindakan dan perilaku seluruh warga di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat mendorong, mengarahkan, serta mengatur perilaku setiap tindakan peserta didik baik secara umum, maupun didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung yang pada akhirnya pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dapat terlaksana dengan baik dan efisien khususnya pada proses pembelajaran sejarah.

3) Kemudahan pengintegrasian tampak ketika peserta didik aktif, karenanya keaktifan peserta didik dapat membuat peserta didik semangat untuk mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, tidak ada jarak antara siswa dan guru, dalam artian bahwa terdapat kedekatan emosional yang baik antara guru dan siswa.

Kemudahan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah, yakni terletak pada cara guru menyampaikan nilai tersebut seperti nilai kepemimpinan, sopan santun, gotong royong, persatuan dan kesatuan, dan lain sebagainya kepada peserta didik yang dapat dilakukan dengan sederhana terutama berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Pada pengintegrasian kearifan lokal *kalo* dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru secara otomatis. Ada berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia sehingga dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam menyampaikan nilai *kalo* kepada peserta didik sesuai dengan konteks materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pihak sekolah juga memberikan kemudahan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran sejarah dan pengintegrasian nilai kearifan *kalosara*. Guru dan peserta didik juga di ikutsertakan pada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti olimpiade, sehingga kegiatan tersebut diharapkan

dapat memotivasi peserta didik serta mengamalkan kebaikan sesuai nilai-nilai dalam kearifan lokal *kalosara*.

#### **b. Faktor Penghambat**

Pada proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah juga tidak lepas dari kendala atau hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun hambatan yang ditemukan oleh peneliti dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan terdapat pada proses penyampaian materi sejarah kadang terkendala dengan waktu yang dirasa sedikit dan terbatas dengan materi sejarah yang banyak. Materi yang sudah direncanakan kadang tidak tersampaikan dalam satu pertemuan, sehingga solusinya adalah dengan memberi tugas tambahan kepada peserta didik.

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sejarah juga menjadi penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara*, guru menganggap porsi jam yang diberikan untuk mata pelajaran sejarah masih dianggap belum cukup mengingat ada begitu banyak materi sejarah yang harus disampaikan dalam satu kali pertemuan. Dengan demikian guru sejarah harus memanfaatkan waktu dengan efektif sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan, sehingga tidak mengambil waktu istirahat peserta didik maupun guru mata pelajaran lain.

Hambatan guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal *kalosara* yang paling utama juga terlihat dari peserta didik. Hal tersebut didasari oleh latar belakang karakter yang berbeda beda misalnya ada peserta didik yang aktif dan pasif. Hambatan lain terlihat pada kegiatan pembelajaran juga terdapat pada peserta didik yang aktif dan ramai sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang lain, dan peserta didik yang pasif yang dapat memperlambat proses penyampaian materi pembelajaran.

Adapun upaya untuk mengatasi hambatan dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan adalah dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mendapatkan semua materi ajar sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru sejarah. Selain itu, bagi peserta didik yang dianggap terlalu aktif ini diberikan teguran dan nasehat dan bagi peserta didik yang dianggap pasif diatasi dengan memberikan motivasi agar semangat dalam belajar sejarah.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini telah berjalan sesuai dengan metode yang sebelumnya telah direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan dalam penelitian ini dikategorikan

sebagai keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Keterbatasan waktu yang saat itu sekolah disibukkan dengan persiapan ujian tengah semester dan persiapan menyambut hari ulang tahun Konawe Selatan, sehingga membuat waktu produktif yang seharusnya bias digunakan untuk observasi di kelas terhambat karena siswa sibuk mempersiapkan diri dalam hal ini mengikuti latihan.
- 2) Perencanaan diawal, peneliti akan melakukan penelitian di kelas XII, tetapi karena XII saat itu sudah fokus dengan persiapan UNBK sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan seperti biasanya.
- 3) Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian ini belum dilakukan secara mendalam dan data yang didapatkan masih sangat terbatas.
- 4) Peneliti fokus dengan nilai-nilai kearifan lokal *kalosara*, sehingga menjadi tidak maksimal dalam mengumpulkan data mengenai pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* pada pembelajaran sejarah.